



**PEMEROLEHAN KALIMAT DEKLARATIF BAHASA INDONESIA
ANAK USIA 4 TAHUN (Studi Kasus pada Nafisah Putri Xenaya)**

SKRIPSI

Oleh

**Novita Sari
NIM 140210402045**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PEMEROLEHAN KALIMAT DEKLARATIF BAHASA INDONESIA
ANAK USIA 4 TAHUN (Studi Kasus pada Nafisah Putri Xenaya)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia (S1) dan mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh

**Novita Sari
NIM 140210402045**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

HALAMAN PENGAJUAN

**PEMEROLEHAN KALIMAT DEKLARATIF BAHASA INDONESIA
ANAK USIA 4 TAHUN (Studi Kasus pada Nafisah Putri Xenaya)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Novita Sari
NIM : 140210402045
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Bondowoso
Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 10 November 1996
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd
NIP. 19670116 199403 1 002

Anita Widjajanti, S., M.Hum
NIP. 19710402 200501 2 002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil karya berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah SWT serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. kedua orang tua, Ayahanda Mohammad Syafiuddin (Alm) dan Ibunda Lilik Yulianti yang senantiasa ada saat suka maupun duka, memberikan semangat, motivasi, waktu, dan selalu mendoakan kesuksesan putrinya dalam setiap sujudnya;
2. guru-guru saya, sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah membimbing, memberikan ilmu, dan pengalaman dengan penuh keikhlasan;
3. almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Waktu tidak berpihak pada siapapun. Tapi waktu dapat menjadi sahabat bagi mereka yang memegang dan memperlakukannya dengan baik

(Winston Churchill¹)



¹Winston Churchill. 2016. www.mantannapi.com/2016/05/100-kata-mutiara-bijak-motto-hidup.html?m [diakses pada tanggal 4 Ferbruari 2019]

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Novita Sari
NIM : 140210402045
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pemerolehan Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus pada Nafisah Putri Xenaya)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Juni 2019
Yang menyatakan,

Novita Sari
NIM 140210402045

SKRIPSI

**PEMEROLEHAN KALIMAT DEKLARATIF BAHASA INDONESIA
ANAK USIA 4 TAHUN (Studi Kasus pada Nafisah Putri Xenaya)**



Oleh
Novita Sari
140210402045

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
Dosen Pembimbing Anggota : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemerolehan Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus pada Nafisah Putri Xenaya)” telah diuji dan disahkan oleh Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:
hari, tanggal : Jumat, 28 Juni 2019
tempat : Gedung III/35D 202 (Ruang Ujian)

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 2002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd
NIP. 19600312 198601 2 001

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716 198702 1 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Pemerolehan Kalimat Deklaratif Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus pada Nafisah Putri Xenaya); Novita Sari;140210402045; 2019; 109 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi oleh pemakainya. Bahasa sebagai alat komunikasi yang dikuasai oleh seseorang tidak secara langsung namun harus melalui beberapa tahap. Tahap tersebut dimulai sejak bayi hingga dewasa yakni saat seorang bayi dapat mempersepsi bunyi, menangis, mengoceh, menggunakan satu kata, dua kata, tiga kata hingga membentuk sebuah kalimat yang utuh. Proses demikian sering disebut dengan pemerolehan bahasa. Istilah pemerolehan bahasa mengacu pada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpengaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa. Anak usia 4 tahun merupakan anak yang berada pada masa perkembangan emas. Pada masa tersebut seorang anak banyak memunculkan berbagai potensi dalam hal bertutur yang menghasilkan kalimat, salah satunya penggunaan kalimat deklaratif. Dalam prosesnya dapat dikatakan sebagai bentuk pemerolehan sintaksis.

Penelitian ini membahas dua masalah, yakni (1) struktur kalimat deklaratif bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia 4 tahun, (2) ciri-ciri perkembangan tahap operasi konkret pada pemerolehan kalimat deklaratif anak usia 4 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi kedua rumusan masalah yang telah ditetapkan. Rancangan penelitian dalam penelitian ini ialah rancangan penelitian penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif.

Data pada penelitian ini berupa kalimat-kalimat deklaratif bahasa Indonesia yang diujarkan anak usia 4 tahun. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi yakni dengan rekaman dan pancingan/elisitasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga kegiatan analisis data, (1) kodifikasi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 kategori struktur kalimat deklaratif bahasa Indonesia berdasarkan struktur intenal pada anak usia 4 tahun yakni struktur kalimat tak lengkap (P,S-K, S-P-K) struktur kalimat lengkap (S-P ,S-P-O, S-P- Pel, S-K-P-K, S-P-K). Data yang dihasilkan pada penelitian ini juga dapat dianalisis berdasarkan struktur kalimat deklaratif inversi yakni terdiri atas struktur kalimat inversi total (K-P-K-S, K-P-S, P-S) dan kalimat inversi parsial (K-S-P). Selain itu, data yang ditemukan dalam penelitian anak usia 4 tahun dapat diidentifikasi ciri-ciri perkembangan tahap operasi konkret pada pemerolehan kalimat deklaratif anak usia 4 tahun. Pada tahap operasi konkret anak usia 4 tahun dapat menghubungkan sesuatu secara logis dan menggunakan kategori kata.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, hal-hal yang dapat disarankan, yakni hendaknya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menjadikan hasil penelitian ini sebagai diskusi Psikolinguistik dan Sintaksis. Kemudian permasalahan yang berkaitan dengan kalimat deklaratif masih banyak yang belum dikaji sehingga peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan adanya penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Pemerolehan Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus pada Nafisah Putri Xenaya)” dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

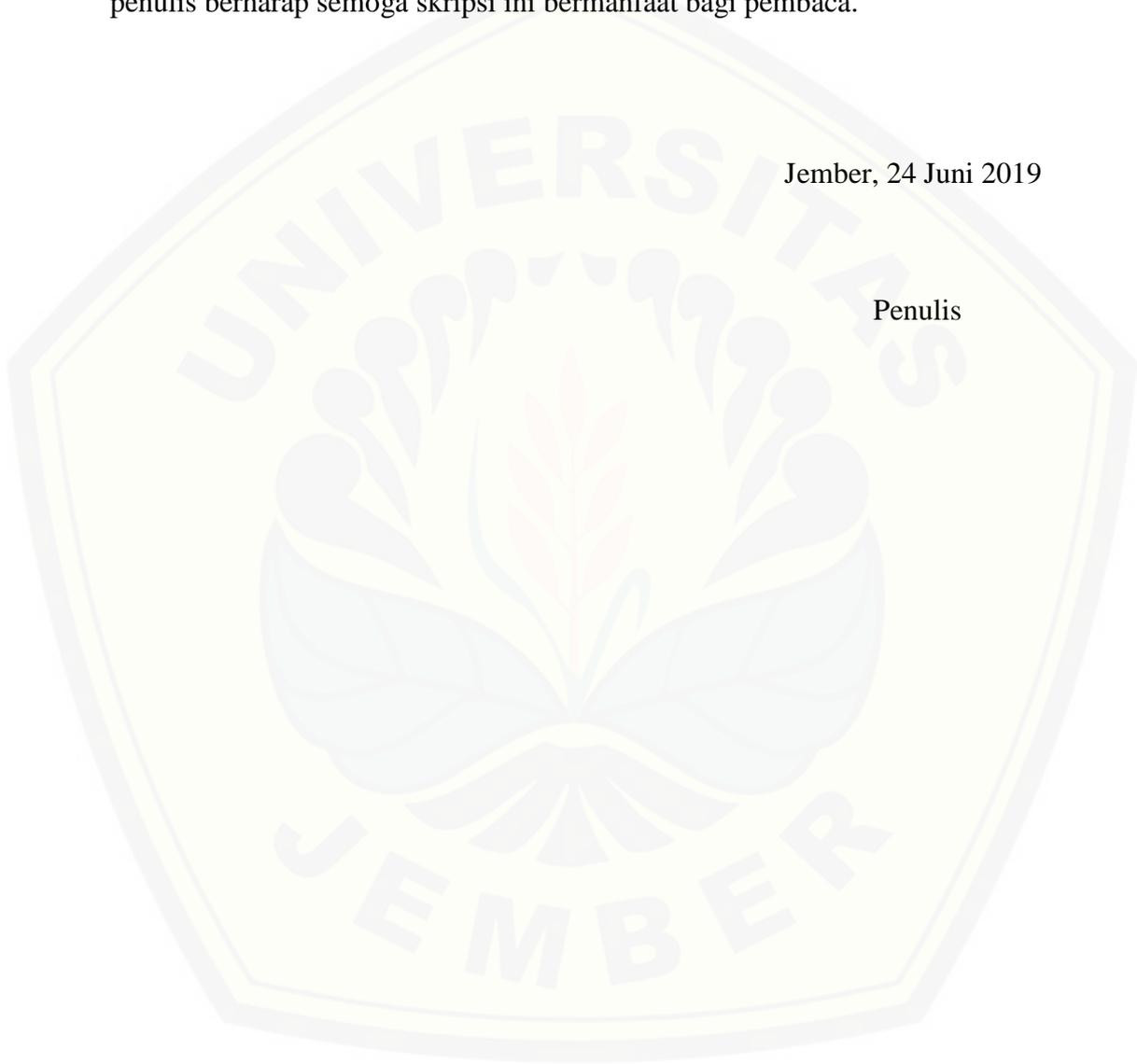
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
4. Furoidatul Husniah, S.S., M.Hum., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
5. Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
6. Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta kesabaran dalam membimbing serta memberikan pengarahan dalam proses pengerjaan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
7. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku dosen pembahas I dan Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen pembahas II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta kesabaran dalam menguji skripsi ini.
8. seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah sabar dalam memberikan ilmu, pengalaman, dan motivasi selama masa studi;
9. Abdul Maliki yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini;
10. kakak-kakakku dan adikku tercinta, Teguh Prasityo Budi, Nurul Handayani dan Bagus Adi Prayogi yang memberikan doa dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini;
11. saudaraku, Ayuni S.Pd yang telah memberikan doa, dukungan, dan mau menemani saat bimbingan skripsi ini;
12. sahabat karibku, Iffatun Navisah, Sherly Yuliviana Dewi S.Pd, Sinthya Dewi, Alvin Wahyuni S.Pd, Ani Hayrani dan Siska Yuliana yang setia membantu dalam setiap kesulitan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini;

13. sahabat-sahabatku, Novitasari Dwi Utami S.Sos, Viantika Kartika Putri S.H, Sri Wahyuni dan teman-teman penghuni kos bangsa 3 no.24 yang telah memberikan doa serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini;
14. teman seperjuangan PBSI angkatan 2014;
15. semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih besar atas segala bantuan, bimbingan, motivasi, dan kerjasama yang terjalin dengan baik. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 24 Juni 2019

Penulis

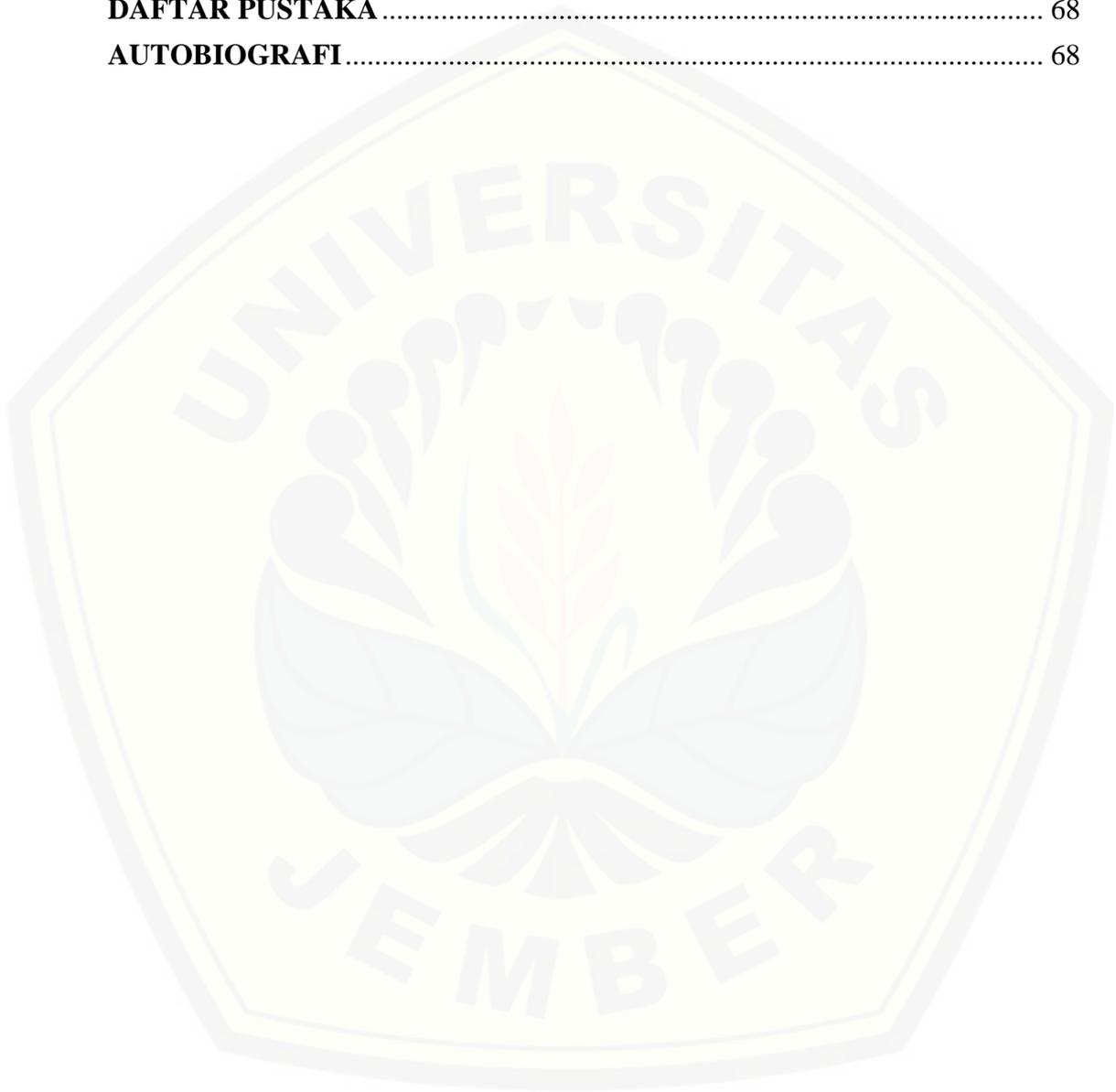


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vii
HALAMAN RINGKASAN	viii
HALAMAN PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Definisi Operasional.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian yang Relevan	7
2.2 Struktur Bahasa.....	9
2.3 Sintaksis Bahasa Indonesia	10
2.3.1 Kajian Sintaksis.....	10
2.3.2 Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia	11
2.4 Struktur Kalimat	12
2.4.1 Struktur Kalimat Berdasarkan Struktur Internal.....	13
2.4.2 Struktur Kalimat Berstruktur Inversi	16
2.5 Psikolinguistik.....	17
2.5.1 Pengertian Psikolinguistik.....	17
2.5.2 Pemerolehan Bahasa	18

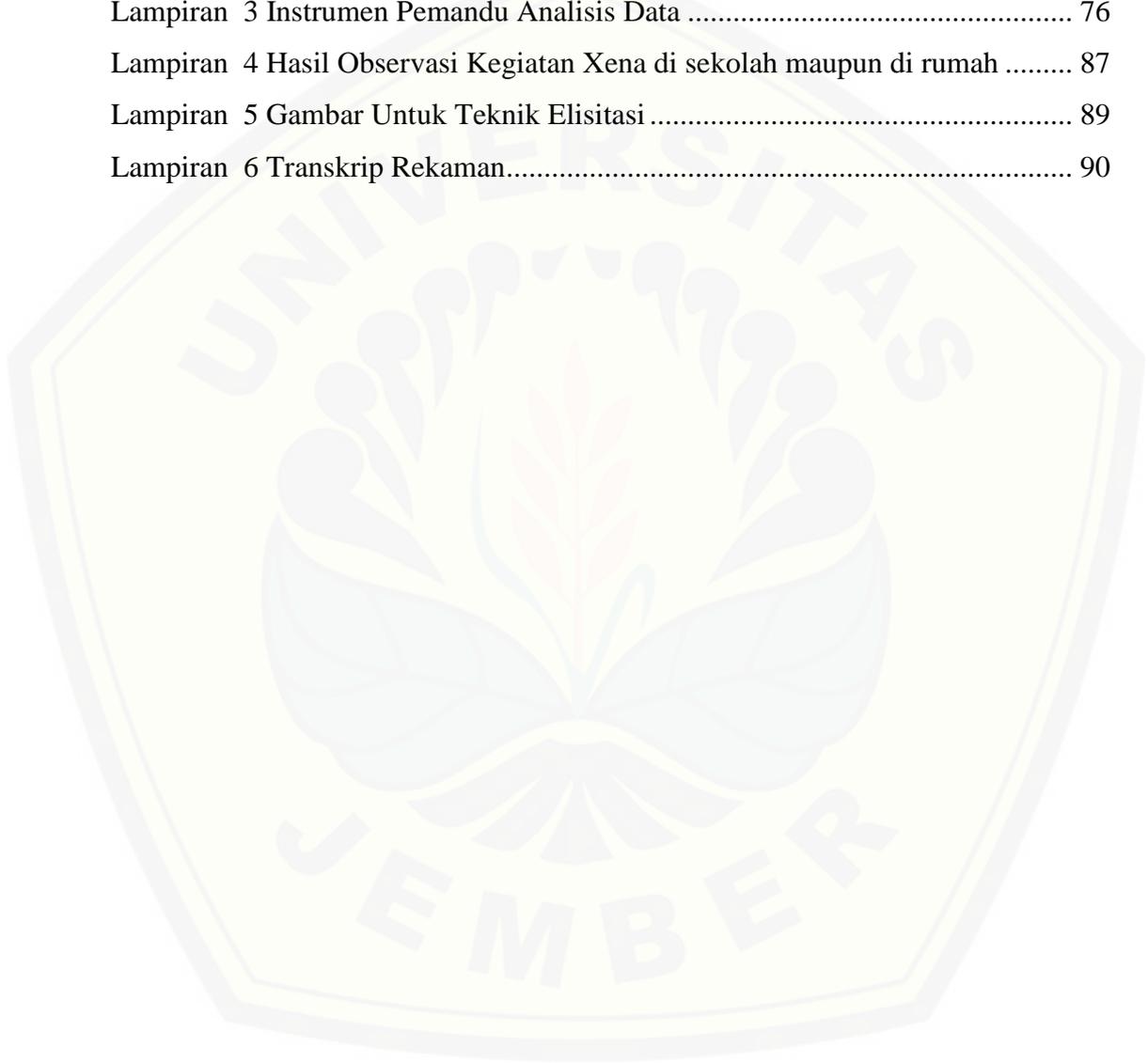
2.5.3	Pemerolehan Sintaksis.....	20
2.5.4	Psikologi Perkembangan Anak.....	21
2.5.5	Perkembangan Sosial dan Kognitif	21
2.5.6	Perkembangan Bahasa Anak.....	22
2.6	Teori Kognitivisme dalam Pemerolehan Bahasa Anak	25
2.6.1	Teori Kognitivisme	25
2.6.2	Teori Perkembangan Kognitif dari Piaget.....	26
BAB 3	METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1	Rancangan dan Jenis Penelitian	29
3.2	Data dan Sumber Data	29
3.2.1	Data.....	29
3.2.2	Sumber Data.....	30
3.3	Teknik Pengumpulan Data	30
3.3.1	Teknik Observasi	30
3.4	Teknik Analisis Data.....	32
3.4.1	Kodifikasi Data.....	32
3.4.2	Penyajian Data.....	33
3.4.3	Penarikan Kesimpulan.....	33
3.5	Instrumen Penelitian.....	34
3.6	Prosedur Penelitian	35
3.6.1	Tahap Persiapan	35
3.6.2	Tahap pelaksanaan	36
3.6.3	Tahap Penyelesaian.....	36
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1	Struktur Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia yang Diperoleh Anak Usia 4 Tahun.....	38
4.1.1	Struktur Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia Berdasarkan Struktur Internal Pada Anak Usia 4 Tahun.....	38
4.1.2	Struktur Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia Berstruktur Inversi Pada Anak Usia 4 Tahun.....	44
4.2	Ciri-ciri Perkembangan Tahap Operasi Konkret Anak Usia 4 Tahun Pada Pemerolehan Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun.....	47
4.2.1	Kemampuan Anak Usia 4 Tahun dalam Menghubungkan Sesuatu Secara Logis.....	47
4.2.2	Kemampuan Anak Usia 4 Tahun dalam Menggunakan Kategori Kata.....	55

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
AUTOBIOGRAFI	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Matriks Penelitian.....	72
Lampiran 2 InstrumenPengumpul Data	73
Lampiran 3 Instrumen Pemandu Analisis Data	76
Lampiran 4 Hasil Observasi Kegiatan Xena di sekolah maupun di rumah	87
Lampiran 5 Gambar Untuk Teknik Elisitasi	89
Lampiran 6 Transkrip Rekaman.....	90



BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas mengenai beberapa hal: (1) latar belakang, (2) batasan masalah, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, dan (6) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi oleh pemakainya. Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi yang memiliki daya ekspresi dan informasi yang besar. Dalam hal ini bahasa digunakan untuk menyampaikan keinginan, maksud dan pikiran dari individu kepada individu lainnya.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang dikuasai oleh seseorang tidak secara langsung namun harus melalui beberapa tahap. Tahap tersebut dimulai sejak bayi hingga dewasa yakni saat seorang bayi dapat mempersepsi bunyi, menangis, mengoceh, menggunakan satu kata, dua kata, tiga kata hingga membentuk sebuah kalimat yang utuh. Hal tersebut diperoleh secara alamiah dan murni melalui interaksi dengan masyarakat sekitar anak tersebut dibesarkan. Proses demikian sering disebut dengan proses pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer, 2009:167). Artinya seorang anak dalam memperoleh bahasanya secara alamiah yakni melalui kontak verbal dengan penutur asli di lingkungan anak tersebut berada. Berkaitan dengan hal tersebut seorang anak secara tidak langsung akan mencoba berkomunikasi bersama orang sekitar sesuai bahasa yang digunakan oleh ibunya. Berdasarkan hal tersebut istilah pemerolehan bahasa mengacu pada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpengaruh oleh sistem kaidah dalam bahasa.

Anak usia 4 tahun merupakan anak yang berada pada masa perkembangan emas. Pada masa tersebut seorang anak banyak memunculkan berbagai potensi, salah satunya dalam hal bertutur yang menghasilkan kalimat. Dalam prosesnya

dapat dikatakan sebagai bentuk pemerolehan sintaksis. Fromkin dan Rodman (dalam Herman, 2005:43) menyatakan bahwa sintaksis adalah bagian dari pengetahuan linguistik kita yang menelaah struktur kalimat. Dalam hal ini kalimat yang dihasilkan oleh anak usia 4 tahun yakni kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain (Chaer, 2009: 188).

Penelitian ini dilakukan terhadap anak usia 4 tahun yakni Xena dalam memperoleh kalimat deklaratif melalui interaksi dengan lingkungannya. Setiap hari Xena sering menceritakan kejadian yang dialami ketika bermain dan belajar bersama teman di sekolah maupun di rumah. Keaktifan Xena dalam bercerita ini dirasa memerlukan dukungan kalimat deklaratif. Ada dugaan kemunculan kalimat deklaratif ini mendominasi ketika Xena bercerita dan menyampaikan fenomena yang dilihatnya. Kemudian kalimat deklaratif yang diperoleh Xena juga dapat dianalisis berdasarkan kaidah kebahasaannya yakni berupa struktur kalimat dan identifikasi ciri perkembangan tahap operasi konkret pada pemerolehan kalimat deklaratif anak usia 4 tahun.

Berikut salah satu data yang diperoleh ketika Xena berkomunikasi dan menceritakan kepada MbK Novi mengenai beberapa gambar yang dilihatnya.

Data 1

Konteks:

dituturkan oleh Xena kepada MbK Novi (lawan tuturnya) ketika sedang duduk santai sambil melihat suatu gambar bola.

MbK Novi : “ Xena ini gambar apa?”

Xena : “**Bola ditendang-tendang sama anak-anak.**”

MbK Novi : “Terus?”

.....

Bola/ditendang-tendang/sama anak-anak.

S P O

Berdasarkan data di atas, struktur kalimat tersebut terdiri atas **Bola** (Subjek), **ditendang-tendang** (Predikat), **sama anak-anak** (Objek). Penyusunan struktur unsur tersebut termasuk dalam kalimat lengkap. Artinya pada kalimat di atas

sudah memiliki unsur subjek dan predikat. Pada kalimat tersebut susunan **Bola** sebagai subjek unsur **ditendang- tendang** sebagai predikat dan **sama anak-anak** sebagai objek merupakan struktur kalimat yang lengkap. Kalimat di atas juga memiliki kekhasan atau keunikan. Keunikan tersebut yakni Xena menggunakan kata depan **sama** sebagai pengganti kata tugas **oleh** yang secara umum digunakan oleh orang dewasa.

Kemudian kemampuan Xena dalam mengujarkan kalimat “**Bola ditendang tendang sama anak-anak.**” tersebut dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Dalam hal ini, Xena mampu melalui *tahap operasi konkrit*. Tahap operasi konkret merupakan tahap kanak-kanak telah mampu melihat atau memahami kelas-kelas yang logis dan hubungan logis di antara benda-benda. Artinya Xena mampu menghubungkan bahwa yang ditanyakan dengan gambar yang dilihatnya tersebut sesuai. Gambar bola yang ditunjukkan oleh MbK Novi secara tidak langsung mendorong Xena untuk mengujarkan kalimat **Bola ditendang-tendang sama anak-anak** yang pernah dilihatnya ketika bermain bersama teman-temannya. Selain itu, kemampuan Xena dalam melalui *tahap operasi konkret* tersebut ditandai dengan kepandaiannya dalam menggunakan beberapa kategori kata. Pada kalimat tersebut terdiri atas **Bola** (kata benda), **ditendang-tendang** (kata kerja), **sama** (kata penghubung), dan kata **anak-anak** (kata benda).

Oleh sebab itu, penelitian tentang pemerolehan kalimat deklaratif anak usia 4 tahun sangat menarik dan perlu untuk diteliti. Fenomena pemerolehan bahasa pada Xena yang latar belakang bahasa ibunya berbahasa Indonesia menjadikan suatu hal berbeda dengan bahasa ibu yang lain. Selain itu, seringkali Xena tampil percaya diri, dan yang sehari-harinya Xena dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia juga dapat mendukung Xena dalam pemerolehan bahasanya. Di sisi lain, penelitian ini juga penting dilakukan agar dapat mendeskripsikan struktur kalimat deklaratif bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia 4 tahun. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui unsur-unsur pembentuk struktur kalimat deklaratif bahasa Indonesia anak usia 4 tahun. Mengidentifikasi ciri perkembangan kognitif pada pemerolehan kalimat deklaratif bahasa Indonesia

anak usia 4 tahun. Kemudian penelitian ini memiliki beberapa manfaat bagi beberapa pihak. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam mata kuliah psikolinguistik dan sintaksis. Manfaat bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi awal dengan ruang lingkup yang lebih luas.

Berdasarkan paparan di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pemerolehan kalimat deklaratif bahasa Indonesia anak usia 4 tahun dalam bertutur. Oleh sebab itu, perlu dilakukan suatu penelitian yang berjudul **Pemerolehan Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia Anak Usia 4 tahun (Studi Kasus pada Nafisah Putri Xenaya).**

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah. Pemerolehan bahasa pada anak-anak dapat ditinjau dari berbagai aspek, yakni aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada aspek sintaksis dengan pemerolehan kalimat deklaratif pada ujaran anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur kalimat deklaratif bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia 4 tahun?
- 2) Bagaimanakah ciri-ciri perkembangan tahap operasi konkret pada pemerolehan kalimat deklaratif anak usia 4 tahun?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pemerolehan bahasa dari aspek sintaksis bahasa Indonesia pada pemerolehan kalimat deklaratif anak usia 4 tahun. Oleh sebab itu perlu dipaparkan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur kalimat deklaratif bahasa Indonesia yang diperoleh pada anak usia 4 tahun.

- 2) Mengidentifikasi ciri-ciri perkembangan tahap operasi konkret pada pemerolehan kalimat deklaratif anak usia 4 tahun.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagi Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi pada mata kuliah Psikolinguistik dan Sintaksis bahasa Indonesia khususnya pada pemerolehan kalimat deklaratif pada anak.
- 2) Bagi guru-guru, khususnya guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat menjadi referensi untuk melihat perkembangan bahasa peserta didik terutama penggunaan kalimat deklaratif.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi awal untuk penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini perlu diberikan definisi operasional yang dimaksudkan untuk menghindari perbedaan persepsi istilah yang digunakan. Berikut istilah yang dapat didefinisi operasionalkan.

1. Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa seseorang secara alami yang diperoleh dari lingkungan.
2. Kalimat adalah satuan bahasa yang terdiri atas klausa dengan disertai tanda titik.
3. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang diujarkan untuk menyampaikan suatu pernyataan.
4. Struktur kalimat adalah susunan bagian berdasarkan fungsinya dalam suatu kalimat.
5. Struktur kalimat lengkap merupakan susunan kalimat yang sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat.

6. Struktur kalimat tak lengkap merupakan susunan kalimat terdiri dari subjek saja, predikat saja, objek saja atau keterangan saja.
7. Struktur kalimat inversi merupakan susunan kalimat yang letak unsur predikat mendahului subjek.
8. Ciri perkembangan sintaksis merupakan kriteria yang menandai seseorang dalam berpikir logis dan menggunakan kategori kata.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas pokok-pokok pikiran yang berkenaan dalam tinjauan pustaka yaitu (1) penelitian yang relevan, (2) struktur bahasa, (3) kalimat deklaratif bahasa Indonesia, (4) struktur kalimat, (5) psikolinguistik, (6) psikologi perkembangan anak, (7) teori kognitif perkembangan bahasa anak.

2.1 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan, penelitian yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa Indonesia telah banyak dilakukan, namun penelitian pemerolehan bahasa yang berfokus membahas tentang pemerolehan kalimat deklaratif anak usia 4 tahun masih terbatas. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa Indonesia.

“Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun dalam Bentuk Kalimat Deklaratif, Interogatif, dan Imperatif” yang diteliti oleh Dwi Wulansari. Penelitian ini memiliki tujuan (1) memaparkan pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun dalam bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif, (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun dalam bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Subjek penelitian dari pemerolehan bahasa anak usia 4 dan sumber data yang diperoleh adalah ujaran anak yang berupa kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif. Penelitian tersebut menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Hasil penelitian ini ditunjukkan dalam bentuk pemerolehan kalimat deklaratif anak usia 4 tahun ada dua macam yaitu kalimat yang mempunyai maksud untuk menyampaikan informasi faktual berkenaan dengan alam sekitar atau pengalaman penutur dan kalimat yang mempunyai maksud untuk memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang; (2) pemerolehan kalimat interogatif anak usia 4 tahun ada tiga macam yaitu kalimat yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak”, kalimat yang meminta jawaban mengenai salah satu unsur kalimat dibentuk dengan bantuan kata tanya (apa, siapa, mana, berapa, dan kapan), dan

kalimat yang meminta jawaban berupa ‘alasan’ dibentuk dengan bantuan kata tanya mengapa atau kenapa; (3) pemerolehan kalimat imperatif anak usia 4 tahun ada dua macam yaitu kalimat perintah yang tegas dan kalimat perintah yang halus; (4) faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun ada tiga, yaitu faktor kognitif anak, sosial, dan ekonomi.

Kemudian penelitian lain yakni “Pemerolehan Kalimat Tanya: Studi Kasus Pada Anak Bilingual Usia 4 Tahun” oleh Puji Lestari. Penelitian ini memiliki tujuan (1) mengetahui pemerolehan jenis kalimat tanya pada anak usia 4 tahun, (2) mengetahui penekanan yang terdapat pada kalimat tanya anak usia 4 tahun, (3) dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan kalimat tanya anak usia 4 tahun. Subjek penelitian tersebut adalah anak usia 4 tahun dan sumber datanya berupa kalimat tanya yang diujarkan. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, simak catat dan rekam. Hasil penelitian ini ditunjukkan dalam bentuk, pertama pemerolehan kalimat tanya anak usia 4 tahun ada empat jenis yaitu : (1) kalimat yang meminta jawaban ya-tidak dan ya-bukan, (2) kalimat yang meminta jawaban mengenai salah satu unsur (fungsi), (3) kalimat yang meminta jawaban berupa ‘alasan’, dan (4) kalimat tanya yang meminta pendapat atau buah pikir orang lain dan dengan maksud untuk memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang. Kedua, penekanan pada kalimat tanya yang diujarkan oleh anak usia 4 ada dua yaitu penekanan “a” dalam kalimat tanya dan penekanan “yo atau ya”. Ketiga, faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan kalimat tanya anak usia 4 tahun ada 3 yaitu, faktor kognitif, faktor sosial dan faktor motivasi.

Selain penelitian di atas, peneliti juga menemukan penelitian relevan yang dilakukan oleh Titis Ayu Agustin dengan judul “Pemerolehan Afiks Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Anak Usia 4-5 tahun”. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pemerolehan jenis-jenis afiks bahasa Indonesia pada anak usia 4 – 5 tahun, (2) Mendeskripsikan representasi pemerolehan jenis-jenis afiks bahasa Indonesia pada anak usia 4 – 5 tahun. Subjek penelitian tersebut adalah anak usia 4-5 tahun dan sumber datanya berupa ujaran anak usia 4-5 tahun berupa afiks bahasa Indonesia. Teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut

adalah teknik observasi, simak catat, rekam dan teknik pancingan/Elisitasi. Hasil penelitian ini ditunjukkan dalam bentuk jenis-jenis afiks bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia 4-5 tahun, representasi pemerolehan jenis-jenis afiks bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia 4-5 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul “Pemerolehan Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus pada Nafisah Putri Xenaya)”. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama meneliti tentang pemerolehan bahasa. Selain itu, persamaan penelitian ini dengan sebelumnya yakni usia anak yang dijadikan objek penelitian. Usia anak tersebut berusia 4 tahun, kecuali objek yang diteliti oleh Titis Ayu Agustin menggunakan rentangan usia 4-5 tahun. Persamaan lainnya yakni mengenai teknik penelitian yang digunakan. Ketiga penelitian tersebut umumnya menggunakan teknik observasi, simak catat, rekam dan teknik pancingan. Akan tetapi dalam penelitian ini teknik pancingan yang digunakan yakni berupa gambar, video dan buku pelajaran anak usia 4 tahun tersebut. Perbedaan lainnya dari penelitian ini yakni mengenai bentuk pemerolehan bahasanya. Penelitian Dwi Wulansari meneliti mengenai bentuk pemerolehan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Puji Lestari meneliti tentang pemerolehan bahasa dalam bentuk kalimat tanya studi kasus anak bilingual, sedangkan Titis Ayu Agustin meneliti tentang pemerolehan afiks bahasa Indonesia studi kasus anak usia 4-5 tahun. Dalam penelitian ini akan membahas tentang pemerolehan kalimat deklaratif bahasa Indonesia studi kasus anak usia 4 tahun yang hasilnya sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

2.2 Struktur Bahasa

Struktur bahasa merupakan unsur yang membangun sebuah bahasa. Dalam hal ini terdapat dua unsur utama yang membangun bahasa yakni hakikat bahasa dan komponen tata bahasa. Hakikat bahasa ialah suatu hal yang bersifat arbitrer. Arbitrer yakni sifat bahasa antara lambang yang berupa bunyi itu tidak memiliki hubungan wajib dengan konsep yang dilambangkannya. Selain itu, jika dilihat

dari segi sosial yaitu bahasa sebagai alat interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat.

Komponen tata bahasa menurut linguistik generatif transformasi dibangun oleh tiga buah komponen yakni komponen sintaksis, komponen semantik dan komponen fonologi (Chaer, 2003: 38). Komponen sintaksis merupakan komponen sentral dalam pembentukan kalimat. Komponen semantik merupakan komponen yang mengkaji tentang makna. Komponen fonologi merupakan komponen yang mengkaji sistem bunyi suatu bahasa. Dalam subbab ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama yakni mengenai bentuk dan analisis pola struktur kalimat deklaratif yang diperoleh anak usia 4 tahun.

2.3 Sintaksis Bahasa Indonesia

Pada subbab ini akan dipaparkan tentang sintaksis secara umum, pengertian, bentuk dan struktur kalimat deklaratif bahasa Indonesia. Subbab ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama yakni mengenai bentuk disertai dengan analisis struktur kalimat deklaratif yang diperoleh anak usia 4 tahun.

2.3.1 Kajian Sintaksis

Ada banyak pengertian sintaksis yang dikemukakan oleh para linguis. Pul Roberts (dalam Herman, 2005:43) mendefinisikan sintaksis sebagai bidang tata bahasa yang menelaah hubungan kata-kata dalam kalimat, cara-cara menyusun kata-kata itu untuk membentuk kalimat. Fromkin dan Rodman (dalam Herman, 2005:43) menyatakan bahwa sintaksis adalah bagian dari pengetahuan linguistik kita yang menelaah struktur kalimat. O'Grady dan Dobrovolsky (dalam Herman, 2005:43) menyatakan bahwa sintaksis adalah sistem kaidah dan kategori yang memungkinkan kata-kata dikombinasikan untuk membentuk kalimat. Kemudian Kridalaksana (dalam Herman, 2005:43) menyatakan bahwa sintaksis adalah (1) pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa; (2) subsistem bahasa yang mencakup hal tersebut (sering dianggap bagian dari

gramatikal; bagian lain adalah morfologi); dan (3) cabang linguistik yang mempelajari hal terakhir. Berdasarkan batasan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah telaah tentang hubungan kata-kata atau satuan-satuan sintaksis yang lebih besar dalam kalimat. Dalam hal ini dapat dikatakan sintaksis adalah telaah tentang struktur kalimat.

Secara hierarki sintaksis dibedakan menjadi kata, frase, klausa, kalimat dan wacana (Chaer, 2015:37). Kata merupakan satuan bahasa terkecil dalam kajian sintaksis. Frase merupakan satuan bahasa yang terbentuk dari dua buah kata atau lebih. Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan dan disertai dengan intonasi final. Terakhir yakni wacana merupakan satuan tertinggi dalam sintaksis yang dibangun oleh kalimat-kalimat atau sejumlah kalimat.

2.3.2 Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia

Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri atas klausa (Cook, 1971; Elson dan Pickett, 1969) (dalam Putrayasa, 2009:1). Keraf (dalam Herman, 2005:48) menyatakan bahwa kalimat adalah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Sementara Ramlan (dalam Herman, 2005:48) kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang disertai oleh nada akhir turun atau naik. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri atas klausa dengan disertai intonasi final.

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain. Kalimat deklaratif ini dibangun oleh sebuah klausa, dua buah klausa, tiga buah klausa, atau juga lebih; atau dalam wujud kalimat sederhana, kalimat rapatan, kalimat luas setara, kalimat luas bertingkat,

maupun kalimat luas kompleks; sesuai dengan besarnya atau luasnya isi pernyataan yang ingin disampaikan. Begitupun bisa juga dalam bentuk kalimat positif, negatif, kalimat aktif maupun kalimat pasif (Chaer, 2015: 187). Pendapat lain kalimat deklaratif juga dikenal dengan kalimat berita. Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya (Alwi,dkk,2010:360-361). Berdasarkan bentuknya, kalimat deklaratif terdiri dari kalimat aktif, kalimat pasif. Kridalaksana (dalam Putrayasa,2009:19) menyebut kalimat berita dengan istilah kalimat deklaratif, yakni kalimat yang mengandung makna ‘menyatakan atau memberitakan sesuatu’; dalam ragam tulis biasanya diberi tanda titik.

Berdasarkan beberapa paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat deklaratif adalah kalimat yang berisi tentang berita atau informasi dari penutur pada pendengar dan pembacanya. Dalam penyampaiannya, kalimat deklaratif terdiri atas kalimat aktif, pasif, kalimat kompleks, kalimat majemuk dan lain sebagainya sesuai besar dan luas informasi yang ingin disampaikan. Umumnya kalimat deklaratif digunakan hanya untuk memberitakan peristiwa yang dilihatnya kepada orang lain.

2.4 Struktur Kalimat

Secara umum kajian linguistik ditujukan untuk memperoleh kaidah-kaidah atau keteraturan-keteraturan yang terdapat di dalam satuan-satuan bahasa, baik pada tataran fonologi, tataran morfologi, maupun tataran sintaksis. Ferdinand de Saussure (1857-1913) membedakan ada dua macam hubungan yang terdapat diantara satuan-satuan bahasa, yang salah satunya disebut dengan hubungan *sintagmatik*. Hubungan *sintagmatik* adalah hubungan yang terdapat antara satuan-satuan bahasa di dalam suatu kalimat tertentu secara konkret (dalam Chaer, 2007:50).

Hubungan tersebut dapat dilihat dari contoh kalimat *Dia membawa istrinya*. Dalam kalimat terdapat 17 buah fonem yang berhubungan secara tertentu; 3 buah kata yang hubungannya secara tertentu; dan 3 fungsi sintaksis yaitu subjek, predikat dan objek yang mempunyai hubungan tertentu pula. Berdasarkan hubungan-hubungan yang terdapat diantara satuan bahasa, baik antara fonem yang satu dengan fonem yang lain, maupun antara kata yang satu dengan kata yang lain dapat diartikan sebagai hubungan *sintagmatik*. Jhon R. Firth (1890-1960) (dalam Chaer, 2007: 52), menyebut hubungan sintagmatik dengan istilah *struktur*. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Verhaar (1978) (dalam Chaer, 2007: 52) bahwa istilah struktur lebih tepat untuk digunakan daripada istilah sintagmatik. Sebab istilah tersebut dapat digunakan pada semua tataran bahasa yakni fonetik, fonemik, morfologi, sintaksis, juga pada tataran leksikon.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa struktur adalah susunan bagian-bagian satuan-satuan bahasa secara linear. Dalam hal ini, suatu kalimat dapat dianalisis atau disegmentasikan atas bagian-bagian tertentu secara fonemis, secara morfemis, maupun sintaksis.

Pada subbab ini akan membahas tentang struktur kalimat yang membangunnya. Pada teori ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yakni menganalisis struktur kalimat deklaratif yang diperoleh anak usia 4 tahun. Dalam hal ini, subjek pada penelitian ini merupakan anak usia 4 tahun dan data yang diperoleh secara lisan maka peneliti membatasi ruang lingkup analisis struktur kalimat 1) berdasarkan struktur internal, dan 2) struktur kalimat inversi.

2.4.1 Struktur Kalimat Berdasarkan Struktur Internal

Berdasarkan struktur internal, kalimat dibedakan menjadi kalimat sempurna dan kalimat tak sempurna (Cook, 1971; Ba'dulu, 2005). Kalimat sempurna bisa juga disebut kalimat mayor dan kalimat tak sempurna bisa juga disebut kalimat minor (Cook, 1971). Kridalaksana (dalam Putrayasah, 2009: 105) bahwa berdasarkan struktur internalnya kalimat dapat dibedakan atas kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap. Selanjutnya kalimat tak lengkap dibedakan lagi atas kalimat elips, kalimat sampingan, kalimat urutan, dan kalimat minor.

Berdasarkan paparan di atas, struktur kalimat berdasarkan struktur internalnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur kalimat lengkap dan tak lengkap. Kemudian pada kalimat tak lengkap terdapat struktur kalimat elips.

a) Struktur kalimat berdasarkan fungsinya

1. Subjek

Subjek adalah sesuatu yang diberitakan, pelaku perbuatan, sesuatu yang menjadi pokok permasalahan (KBBI,1990) (dalam Suhardi, 2016:65). Pada umumnya subjek terletak di sebelah kiri predikat.

Contoh: *Ani mencuci pakaian.*

2. Predikat

Predikat adalah hal yang dilakukan subjek (dalam Suhardi, 2016:65). Predikat digunakan yang menjelaskan keadaan subjek dan merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan jika ada konstituen objek, pelengkap, atau keterangan wajib di sebelah kanan.

Contoh: *Ali bermain bola.*

3. Objek

Objek merupakan bagian yang terdekat dengan predikat (dalam Suhardi, 2016:66). Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat. Objek dapat dikenali dengan memperhatikan jenis predikat yang dilengkapinya. Biasanya ditandai dengan adanya sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meng* pada predikatnya. Contoh: *Morten menundukkan Icuk.*

Berdasarkan contoh di atas pada kata *Icuk* merupakan objek yang dapat dikenal dengan mudah kehadirannya sebab bersufiks *-kan* yakni kata *menundukkan*.

4. Pelengkap

Posisi pelengkap dan objek di dalam kalimat hampir memiliki fungsi yang sama. Agar dapat menentukan bahwa fungsi dalam kalimat tersebut adalah objek atau kalimat yakni dengan melihat unsur-unsur yang membangun kalimat. Dalam hal ini, apabila unsur-unsur yang membangun kalimat tersebut

dapat diputar balikkan maka kalimat tersebut hanya mengandung objek. Akan tetapi, bila tidak maka dalam kalimat itu mengandung pelengkapan.

Contoh: Meri belajar *Bahasa Indonesia*

5. Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka.

Contoh: Dia memotong rambutnya *di kamar*.

Dia memotong rambutnya *dengan gunting*.

Dia memotong rambutnya *kemarin*.

b) Struktur kalimat berdasarkan struktur internal

(1) Kalimat lengkap

Kalimat lengkap adalah kalimat yang mengandung unsur-unsur lengkap (Putrayasah,2009:105). Artinya kalimat lengkap merupakan kalimat yang sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat. Berikut contohnya:

- a. Bayi itu menyusu.
- b. Lado menulis buku.
- c. Mahasiswa menempuh ujian akhir.

(2) Kalimat tak lengkap

Kalimat tak lengkap adalah kalimat yang dasarnya terdiri atas sebuah klausa terikat, atau sama sekali tidak mengandung struktur klausa (Cook,1971). Artinya kalimat tak lengkap hanya terdiri dari subjek saja, predikat saja, objek saja atau keterangan saja. Kalimat tak lengkap yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kalimat elips.

(a) Kalimat Elips

Cook,1971; Kridalaksana, 1998 (dalam Putrayasah, 2009:106) kalimat elips adalah kalimat tak lengkap yang terjadi karena pelesapan beberapa bagian dari kalusa dan diturunkan dari kalimat

tunggal. Artinya pada struktur kalimat elips terdapat struktur yang sebenarnya ada akan tetapi mengalami pelesapan. Contoh:

- a. Pasti lulus.
- b. Sudah selesai.

2.4.2 Struktur Kalimat Berstruktur Inversi

Struktur variasi atau struktur inverse ini dibedakan atas dua bagian yakni (1) struktur inversi total dan (2) struktur inversi parsial (Putrayasah, 2009:22). Berikut akan dijabarkan tentang struktur variasi atau inversi.

(1) Struktur Inversi Total

Inversi total terjadi kalau frasa predikat secara keseluruhan mendahului subjek, atau predikat inti saja mendahului subjek. Perhatikan contoh kalimat dibawah ini.

- (a) Disumbangkan/ oleh warga masyarakat/ seminggu yang lalu/ air mineral itu. (P-O-A// S)
- (b) Setiap dua jam/ diperiksa/ oleh dokter// pasien itu. (A-P-O//S).
- (c) Diperbincangkan/ oleh masyarakat/ masalah Lapindo/ sejak peristiwa itu (P-O//S-A).
- (d) Sejak peristiwa itu/ diperbincangkan//masalah Lapindo/ oleh masyarakat. (A-P//S-O).
- (e) Diperbincangkan// masalah Lapindo/ oleh masyarakat/ sejak peristiwa itu. (P//S-O-A)

Kalimat-kalimat pada contoh di atas menunjukkan struktur inversi total yang terjadi karena P dengan beberapa bagiannya mendahului (lihat kalimat a-d). Kemudian P sendiri mendahului S (lihat pada kalimat e).

(2) Struktur Inversi Parsial

Inversi parsial terjadi jika frasa objek, adverbial, atau objek dan adverbial mendahului subjek. Jadi, P tetap berada di belakang subjek. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (a) Oleh para petani/ tanah persawahan itu// digadaikan/ sejak beberapa bulan. (O-S// P-A).
- (b) Sejak beberapa bulan/ tanah persawahan itu// digadaikan / oleh para petani. (A-S// P-O).
- (c) Sejak beberapa bulan/ oleh para petani/ tanah persawahan itu/ digadaikan. (A-O-S//P).

2.5 Psikolinguistik

Pada subbab ini akan dibahas tentang pengertian psikolinguistik dan pemerolehan bahasa. Teori pada subbab ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga yakni tentang perkembangan kognitif anak usia 4 tahun dalam pemerolehan kalimat deklaratif bahasa Indonesia.

2.5.1 Pengertian Psikolinguistik

Secara etimologi kata psikolinguistik terbentuk dari kata *psikologi* dan kata *linguistik*, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materinya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa (Chaer,2003:5). Artinya dengan adanya kedua disiplin ilmu yang berbeda tersebut dapat menghasilkan suatu kajian tentang bahasa dan hakikat bahasa. Dalam hal ini, psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung saat seseorang mengucapkan kalimat-kalimat saat berkomunikasi. Selain itu, psikolinguistik juga mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, cara pemerolehan struktur bahasa

baik saat seseorang bertutur atau mencoba memahami kalimat-kalimat pada waktu bertutur.

Harley (dalam Dardjowidjojo, 2005:7) psikolinguistik sebagai suatu “studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa. Pendapat lain yakni Clark dan Clark (dalam Dardjowidjojo, 2005:7) bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal utama yakni komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa.

Berdasarkan pernyataan Clark dan Clark (dalam Dardjowidjojo, 2005:7-8) secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik utama:

1. komprehensi yakni proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud.
2. produksi yakni proses-proses mental pada diri manusia yang membuat seseorang dapat berujar seperti yang diujarkan.
3. landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia dapat berbahasa.
4. pemerolehan bahasa yakni bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang perilaku berbahasa seseorang dan menggunakan bahasa sebagai suatu alat untuk berkomunikasi. Selain itu psikolinguistik merupakan interdisipliner ilmu yang membahas mengenai kerja otak manusia yang berhubungan dengan bahasa.

2.5.2 Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa merupakan proses seseorang dalam mendapatkan kemampuan menangkap dan menggunakan kata. Kemampuan yang menjadi kapasitas dalam pemerolehan bahasa yakni berupa kemampuan sintaksis, fonetik ataupun kosakata. Dalam proses pemerolehan bahasa dapat berupa vokal yakni bahasa lisan atau manual seperti pada bahasa isyarat. Pemerolehan bahasa ini

biasanya merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yakni mengkaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibu mereka dan bukan pemerolehan bahasa kedua dalam mengkaji pemerolehan bahasa tambahan oleh anak-anak atau orang dewasa. Maksan (1993:33) pemerolehan bahasa adalah penguasaan bahasa yang dilakukan seseorang secara tidak sadar, bersifat implisit dan informal. Artinya seorang anak dalam memperoleh bahasanya secara alamiah yakni melalui kontak verbal dengan penutur asli lingkungan anak tersebut berada.

Pemerolehan bahasa bukanlah suatu hal yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Menurut teori yang didasarkan pada kesemestaan kognitif, bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deriamotor (Chaer, 2009: 178). Dalam hal ini, urutan-perkembangan kognitif dapat menentukan struktur bahasa yang diperoleh kanak-kanak. Hal tersebut dapat dilakukan yakni melalui interaksi dengan benda-benda dan orang-orang di sekitar lingkungannya. Menurut Sinclair-de Zwart (1973) (dalam Chaer, 2009:179) merumuskan tahap-tahap pemerolehan bahasa kanak-kanak.

1. Kanak-kanak memilih satu gabungan bunyi pendek dari bunyi-bunyi yang didengarnya untuk menyampaikan satu pola aksi.
2. Jika gabungan bunyi-bunyi pendek ini dipahami, maka kanak-kanak itu akan memakai seri bunyi yang sama, tetapi dengan bentuk fonetik yang lebih dekat dengan fonetik orang dewasa, untuk menyampaikan pola-pola aksi yang sama, atau apabila pola aksi yang sama dilakukan oleh orang lain. Pola aksi ini pada mulanya selalu mempunyai hubungan dengan kanak-kanak itu, dan di dalam pola aksi itu selalu terjalin unsur yaitu *agen, aksi, dan penderita*.
3. Setelah melalui beberapa tahap di atas muncullah fungsi-fungsi tata bahasa yang pertama yaitu *subjek-predikat*, dan *objek-aksi*, yang menghasilkan struktur

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerolehan bahasa akan dialami setiap anak. Perkembangan kognitif anak juga menjadi salah

satu faktor pendukung anak dalam memperoleh bahasanya. Selain itu, terdapat beberapa tahap yang harus dilalui dalam pemerolehan bahasa seorang anak.

2.5.3 Pemerolehan Sintaksis

Pemerolehan sintaksis dimulai ketika kanak-kanak mulai dapat menggabungkan dua buah kata atau lebih (kurang lebih ketika berusia 2:0) (Chaer, 2003:183). Artinya ketika seorang anak telah mencapai tahap dua kata atau lebih dan ucapan-ucapannya semakin banya maka mudah untuk ditafsirkan sebagai kajian pemerolehan sintaksis. Beberapa teori yang dipaparkan oleh para ahli mengenai pemerolehan sintaksis.

Menurut teori tata bahasa Pivot (dalam Chaer, 2003:188) pemerolehan sintaksis oleh kanak-kanak dimulai dari ucapan dua kata menurut posisi dan frekuensi munculnya kata-kata itu di dalam kalimat. Kedua jenis kata ini kemudian dikenal dengan nama *kelas pivot (kata fungsi)* dan *kelas terbuka (kata-kata isi)*. Selain itu, teori hubungan tata bahasa nurani dari Chomsky (dalam Chaer, 2003:186) bahwa tata bahasa generatif transformasi sangat terasa dalam pengkajian perkembangan sintaksis kanak-kanak. Dalam hal ini, hubungan-hubungan tata bahasa tertentu seperti “*subject-of, predicate-of, dan direct object-of*” adalah bersifat universal dan dimiliki oleh semua bahasa yang ada di dunia ini. Pendapat lain dari Bloom (dalam Chaer, 2003:188) yakni teori hubungan tata bahasa dan informasi situasi. Teori tersebut menjelaskan bahwa pemerolehan sintaksis yakni dalam menganalisis ucapan atau bahasa kanak-kanak perlu memperhatikan informasi situasi. Dalam hal ini ketika seorang kanak-kanak dapat menggunakan suatu gabungan kata pada situasi yang berlainan. Misal pada ucapan “ibu kue” dalam situasi yang berbeda dapat diartikan (1) Anak itu meminta kue kepada ibunya, (2) Anak itu menunjukkan kue kepada ibunya, (3) Anak itu menawarkan kue kepada ibunya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan sintaksis merupakan proses yang terjadi ketika seorang anak mampu mengucapkan dua kata atau lebih menurut posisi dan frekuensinya. Selain itu,

informasi situasi sangat menentukan dalam menganalisis ucapan atau bahasa seorang anak.

2.5.4 Psikologi Perkembangan Anak

Setiap anak yang dilahirkan pasti akan melalui tahap perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa anak merupakan salah satu aspek yang penting dalam mengekspresikan pemikiran anak dengan menggunakan kata-kata. Perkembangan tersebut terjadi secara perlahan yakni mulai dari menangis, berceloteh hingga mengucapkan kata atau kalimat. Hal tersebut dilalui untuk mengetahui dan menandai kemampuan, kreativitas dari seorang anak. Pada subbab ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga mengenai proses perkembangan kognitif anak dalam memperoleh bahasa.

2.5.5 Perkembangan Sosial dan Kognitif

Menangis merupakan salah satu cara pertama bayi untuk berkomunikasi dengan dunia sekitarnya. Selain itu, semenjak lahir bayi sudah “disetel” secara biologis untuk berkomunikasi. Secara tidak langsung bayi akan tanggap terhadap kejadian yang ditimbulkan oleh orang di sekitarnya (terutama ibunya). Jangkauan dengar suara optimal yang dapat dilakukan bayi berada di dalam jangkauan frekuensi suara manusia. Bayi tampaknya memang lebih suka mendengar suara manusia daripada suara atau bunyi dari sumber lain. Bila mendengar suara manusia dia akan mencoba mencarinya dan bila berhasil melihat wajah orang yang berbicara dia akan tampak gembira. Hal tersebut disebabkan bayi memang sudah terlibat secara aktif dalam proses interaktif dengan manusia atau orang di sekitarnya terutama ibunya tak lama setelah dilahirkan. Dia menanggapi suara dan gerak-gerik ibunya; serta mengamati wajah ibunya.

Pada minggu pertama kehidupannya sudah mulai menirukan kegiatan menggerakkan tangan, menjulurkan lidah, dan membuka mulut. Pada usia dua minggu bayi sudah dapat membedakan wajah ibunya dari orang lain. Kemudian saat usia sekitar tiga minggu bayi sudah dapat bereaksi dengan “senyuman sosial”

sebagai reaksi sosial terhadap rangsangan (berupa wajah atau suara ibu) dari luar. Menjelang usia satu bulan mulai menirukan tinggi rendah dan panjang pendek suara ibunya.

Pada bulan kedua bayi semakin sering “berdeket” (*cooing*), bunyi seperti burung merpati. Bayi berdeket jika berada dalam keadaan senang, misalnya karena ada yang menemani, mengajak berbicara, mengajak bermain dan sebagainya. Perkembangan bayi terus berjalan sampai menjelang usia lima bulan yakni bayi mulai menirukan suara dan gerak-gerik orang dewasa secara sengaja, sehingga semakin meningkatlah perbendaharaan ekspresi wajah. Bayi dapat bersuara dengan sikap yang menunjukkan rasa senang, rasa tidak senang, dan rasa ingin tahu. Pada usia enam bulan terjadi pergeseran minat, bayi lebih tertarik pada benda daripada manusia. Maka sejak saat itu, interaksi menjadi tiga rangkaian yakni antara bayi, ibu dan benda-benda. Antara usia tujuh sampai dua belas bulan anak mulai lebih memegang kendali di dalam interaksi dengan ibunya. Anak belajar menyatakan keinginan atau kehendak secara lebih jelas dan efektif dengan menggunakan gerakan tangan.

2.5.6 Perkembangan Bahasa Anak

Bayi baru lahir sampai usia satu tahun lazim disebut dengan istilah *infant*, artinya tidak mampu berbicara. Istilah ini memang tepat kalau dikaitkan dengan kemampuan berbicara atau berbahasa. Tahap perkembangan bayi (kanak-kanak) dapat dibagi dua, yaitu (1) tahap perkembangan artikulasi, dan (2) tahap perkembangan kata dan kalimat (Poerwo, 1989) (dalam Chaer, 2003:229-230).

1. Tahap Perkembangan Artikulasi

Pada tahap ini akan dilalui bayi sejak lahir sampai kira-kira berusia 14 bulan. Seorang bayi yang sudah berusaha untuk “menghasilkan” bunyi-bunyi itu sudah mulai pada minggu-minggu sejak dilahirkan. Perkembangan dalam menghasilkan bunyi ini, yang disebut perkembangan artikulasi. Berikut rangkaian yang akan dilalui dalam perkembangan artikulasi seorang bayi.

a) Bunyi Resonansi

Penghasilan bunyi, yang terjadi dalam rongga mulut, tidak terlepas dari kegiatan dan perkembangan motorik bayi. Bunyi yang paling umum yang dapat dibuat bayi baru lahir adalah bunyi tangis. Hal tersebut dirasakan oleh bayi ketika merasa tidak enak atau merasa lapar dan bunyi-bunyi sebagai batuk, bersin atau serdawa.

b) Bunyi berdeket

Pada tahap ini suara tawa dan suara berdeket (*cooing*) telah terdengar. Bunyi berdeket ini agak mirip dengan bunyi [ooo] pada burung merpati. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi konsonan belakang dan tengah dengan vokal belakang, tetapi resonansi penuh. Bunyi resonannya mirip dengan bunyi [s] dan bunyi hambat velar yang mirip dengan bunyi [k] dan [g].

c) Bunyi Berleter

Berleter adalah mengeluarkan bunyi yang terus menerus tanpa tujuan. Berleter ini biasanya dilakukan oleh bayi yang berusia antara empat sampai enam bulan. Pada masa ini anak sudah mampu membuat bunyi vokal yang mirip [a].

d) Bunyi Berleter Ulang

Tahap ini dilalui anak sewaktu berusia antara enam sampai sepuluh bulan. Pada masa ini anak yang mula-mula dapat mengucapkan konsonan bunyi labial [p] dan [b], bunyi letup alveolar [t] dan [d], bunyi nasal dan bunyi [j]. Bunyi yang keluar pada waktu berleter dengan ulangan lebih mendekati bunyi orang dewasa dalam hal kualitas resonansi dan kecepatannya. Paling umum bunyi yang terdengar adalah bunyi suku kata dari rangkaian konsonan dan vokal seperti “ba-ba-ba” atau “ma-ma-ma”.

e) Bunyi Vokabel

Vokabel adalah bunyi yang hampir menyerupai kata, tetapi tidak mempunyai arti dan bukan merupakan tiruan dari orang dewasa. Vokabel ini dapat dihasilkan oleh sang anak antara usia 11 sampai 14 bulan. Saat menjelang usia satu tahun, kemampuan anak berleter memang sudah mengenai macam-macam bunyi yang tidak lagi mengulang gabungan

konsonan dan vokal yang sama. Acapkali berleter dengan rentetan bunyi yang panjang dan dengan pola intonasi yang mirip dengan bicara orang dewasa. Rentetan bunyinya mirip dengan kalimat berita atau tanya, tetapi isinya tidak dapat dipahami atau seperti bermonolog.

2. Tahap Perkembangan Kata dan Kalimat

Kemampuan bervokabel dilanjutkan dengan kemampuan mengucapkan kata, lalu mengucapkan kalimat sederhana dan kalimat yang lebih sempurna.

a) Kata Pertama

Kemampuan mengucapkan kata pertama sangat ditentukan oleh penguasaan artikulasi; dan oleh kemampuan mengaitkan kata dengan benda yang menjadi rujukannya (de Vilers, 1979 dalam Purwo, 1989). Pengaitan ada hubungan antara kata yang bersangkutan dengan benda tertentu secara konsisten dapat membantu anak dalam mengucapkan kata itu. Misalnya ketika pada tahap tertentu si anak belum mampu mengucapkan fonem [k], tetapi sudah dapat mengucapkan fonem [t], dia akan menirukan kata [ikan] dan [bukan] yang diucapkan orang dewasa dengan lafal [itan] dan [butan]. Dengan demikian anak dapat menyederhanakan pengucapannya yang dilakukannya secara sistematis.

b) Kalimat Satu Kata

Kata pertama yang berhasil diucapkan anak akan disusul oleh kata kedua, ketiga, keempat dan seterusnya. Yang pertama kali muncul adalah ujaran yang sering diucapkan oleh orang dewasa dan yang didengarnya atau yang sudah diakrabinya. Misalnya mainan, orang, binatang piaraan, makanan, dan pakaian. Dalam hal ini kalimat satu kata lazim disebut ucapan *holofrasis* atau maknanya sukar diprediksikan.

c) Kalimat Dua Kata

Kalimat dua kata adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua buah kata, sebagai kelanjutan dari kalimat satu kata. Kemampuan menggabungkan dua kata ini mengikuti urutan kata yang terdapat pada bahasa orang dewasa.

d) Kalimat Lebih Lanjut

Penguasaan kalimat dua kata telah dilaluinya, maka berkembanglah penyusunan kalimat yang terdiri dari tiga buah kata. Hal tersebut terus berlanjut sampai menjelang usia dua tahun yakni anak rata-rata sudah dapat menyusun kalimat empat kata. Pada masa ini perkembangan bahasa anak meningkat dengan pesat.

3. Tahap Menjelang Sekolah

Tahap menjelang sekolah yang dimaksud yakni tahap menjelang anak masuk sekolah dasar; yaitu waktu mereka berusia antara lima sampai enam tahun. Pendidikan di taman kanak-kanak (TK), apalagi kelompok bermain (*play group*) belum dapat dianggap sebagai sekolah, sebab sifatnya hanya menolong anak untuk siap memasuki pendidikan dasar. Ketika memasuki taman kanak-kanak, anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasanya. Dia sudah dapat membuat kalimat berita, kalimat tanya, dan sejumlah konstruksi lain.

Pada masa prasekolah ini, anak telah mempelajari hal-hal yang di luar kosakata dan tata bahasa. Mereka sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermacam-macam. Misal mereka dapat berkata kasar pada teman-temannya, tetapi juga dapat berkata sopan kepada orang tuanya.

2.6 Teori Kognitivisme dalam Pemerolehan Bahasa Anak

Pada subbab ini akan dibahas konsepsi teori kognitivisme dalam pemerolehan bahasa anak. Pemaparan teori pada subbab ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga yakni mengenai perkembangan kognitif anak usia 4 tahun dalam pemerolehan kalimat deklaratif.

2.6.1 Teori Kognitivisme

Jean Piaget (1954) (dalam Chaer,2003:223) bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar;

maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa. Kemudian muncul struktur bahasa itu sebagai akibat interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dengan lingkungan kebahasaannya.

Menurut teori kognitivisme, hal yang harus dicapai dahulu adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Selain perkembangan kognitif yakni perkembangan yang berhubungan dengan kognisi anak. Istilah *kognisi* berkaitan peristiwa mental yang terlibat dalam proses pengenalan tentang dunia, yang sedikit banyak melibatkan pikiran atau berpikir (Chaer, 2003: 228). Dalam hal ini, kata kognisi secara umum sama dengan *berpikir* atau *pikiran*.

2.6.2 Teori Perkembangan Kognitif dari Piaget

Piaget berpendapat bahwa pemerolehan bahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan kognitif secara keseluruhan; dan khususnya sebagai bagian dari kerangka fungsi simbolik (Chaer, 2009:107). Artinya bagi Piaget, bahasa merupakan hasil dari perkembangan intelek secara keseluruhan dan sebagai lanjutan pola-pola perilaku yang sederhana. Hal tersebut berkaitan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang berdasarkan pada kecerdasan seorang anak. Menurut Piaget kecerdasan adalah satu bentuk keseimbangan atau penyeimbangan ke arah mana semua fungsi kognitif bergerak. Menurut Piaget terdapat empat buah penting dalam perkembangan kecerdasan. Keempat peringkat atau tahap itu adalah berikut (Chaer, 2009:107).

1. Tahap *deria-motor* (*sensory motor*)

Pada tahap ini kecerdasan telah mempunyai struktur yang didasarkan pada aksi dan pada gerakan-gerakan serta pengamatan tanpa bahasa. Aksi-aksi ini dikoordinasikan atau diselaraskan dengan cara yang stabil oleh skema-skema aksi yaitu rencana perilaku. Misalnya seorang anak menarik selimut atau taplak meja untuk mendapatkan benda yang ada di atas selimut atau taplak meja yang jauh dari jangkauannya. Gerakan menarik selimut atau

taplak meja untuk mendapatkan benda itu merupakan satu skema, yaitu satu tindakan kecerdasan untuk mencapai satu tujuan.

2. Tahap Praoperasi

Tahap praoperasi merupakan tahap sebelum operasi sebenarnya yang terjadi antara usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, kanak-kanak mengalami suatu peristiwa yang disebut *fungsi simbolik*. Kemunculan fungsi simbolik merupakan kemampuan kanak-kanak untuk membedakan apa yang disebut *significant* atau lambang dengan apa yang disebut *significate*, yaitu objek atau benda yang dilambangkan dengan *significant* itu. Pada tahap ini kanak-kanak juga sudah mampu melakukan “peniruan yang ditunda”. Maksudnya, peniruan yang dilakukan setelah benda atau objek yang ditiru itu sudah beralalu atau sudah tidak ada. Jadi, peniruan yang ditunda itu tanpa kehadiran benda aslinya, merupakan satu jenis simbolisasi atau bayangan mental (akal).

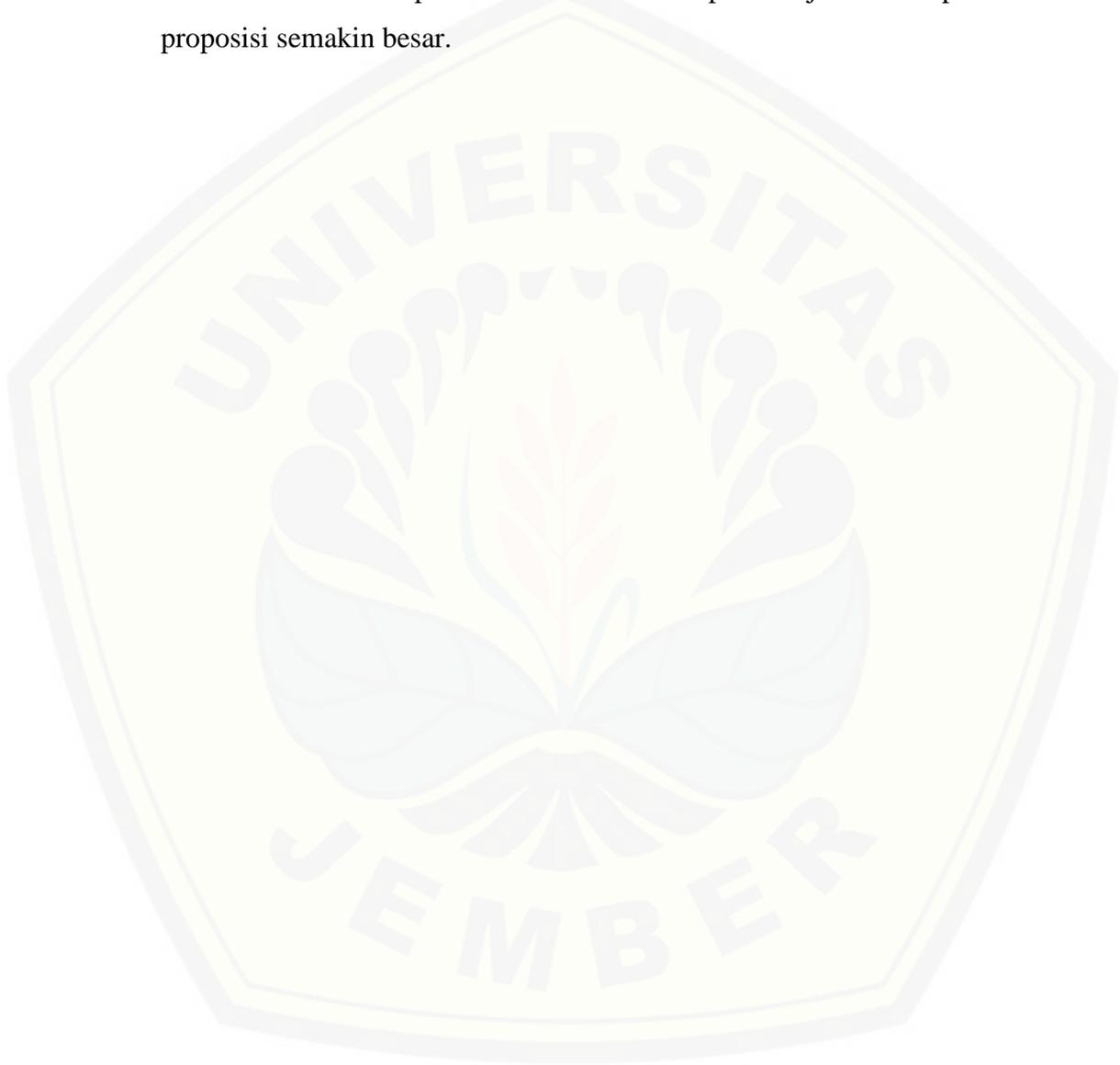
Pada masa simbolisasi inilah anak-anak mulai *memeroleh bahasa*, yakni lambang-lambang ucapan. Serentak dengan fungsi simbolik itu membawa pada kemudahan untuk kecerdasan kanak-kanak. Dalam hal ini, kanak-kanak telah mampu menata kembali hal-hal yang terjadi pada masa lalu, membuat rencana yang akan datang, dan memikirkan benda-benda atau hal-hal yang tidak ada pada tempat dan waktu sekarang.

3. Tahap Operasi Konkret

Pada tahap ini, kanak-kanak telah mampu melihat atau memahami kelas-kelas yang logis dan hubungan logis di antara benda-benda, salah satunya nomor-nomor. Jadi, misalnya kanak-kanak telah memahami bahwa *mawar* termasuk dalam kelas atau kelompok *bunga*. Dalam hal ini, kanak-kanak telah mampu menggolongkan benda-benda yang serupa dan benda-benda yang berlainan menurut kelas-kelasnya atau golongan-golongannya. Selain itu pada tahap ini kanak-kanak juga juga telah mampu mengatur benda-benda yang sama ukurannya atau beratnya, termasuk pengaturan dan perhitungan nomor-nomor.

4. Tahap Operasi Formal

Pada tahap ini, kanak-kanak telah mampu berpikir berdasarkan proposisi atau hipotesis; dan tidak lagi berdasarkan benda-benda konkret seperti pada tahap sebelumnya. Operasi pemikiran pada tahap ini sudah semakin rumit dan peranan bahasa dalam pembelajaran dan pemahaman proposisi semakin besar.



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Rancangan penelitian tersebut dipilih karena sesuai dengan data yang akan diteliti yakni berupa kalimat yang diujarkan anak usia 4 tahun. Data ujaran tersebut berupa kalimat deklaratif bahasa Indonesia yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Kemudian diteliti untuk mengetahui struktur kalimat deklaratif dan ciri-ciri perkembangan tahap operasi konkret pada pemerolehan kalimat deklaratif bahasa Indonesia anak usia 4 tahun tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang analisis datanya hanya sampai pada deskripsi variabel satu demi satu (Suparno,dkk, 2003:8). Dalam penelitian ini, data yang akan dianalisis yakni berupa ujaran yang terkait dengan pemerolehan kalimat deklartif bahasa Indonesia anak usia 4 tahun.

3.2 Data dan Sumber Data

Pada subbab ini akan dipaparkan mengenai data dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian.

3.2.1 Data

Data bisa juga didefinisikan sebagai sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (obsevasi) suatu objek. Data pada penelitian ini berupa

kalimat-kalimat deklaratif bahasa Indonesia yang diujarkan anak usia 4 tahun dan konteks yang menyertainya.

Data yang berupa kalimat-kalimat deklaratif dan konteks yang menyertainya digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua yakni struktur kalimat deklaratif bahasa Indonesia dan ciri-ciri perkembangan kognitif pada pemerolehan kalimat deklaratif anak usia 4.

3.2.2 Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:172), pengertian sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data penelitian diperoleh. Sumber data pada penelitian yakni hasil rekaman percakapan Nafisah Putri Xenaya anak usia 4 tahun dengan orang-orang sekitarnya. Selanjutnya dilakukan transkripsi untuk mempermudah dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Secara keseluruhan sumber data yang digunakan untuk menjawab rumusan 1 dan 2 yakni hasil rekaman Nafisah Putri Xenaya anak usia 4 tahun saat melakukan percakapan dengan orang-orang sekitarnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk pengumpulan data. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.3.1 Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan. Dalam hal ini, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan secara langsung terlibat dalam setiap kegiatan subjek penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk mengamati setiap makna perilaku subjek. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif dan non partisipatif. Teknik observasi tersebut mengharuskan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diteliti.

Teknik observasi partisipatif pada penelitian ini ditunjukkan dengan terlibatnya langsung peneliti dengan kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian untuk memperoleh data. Hal yang dapat dilakukan oleh peneliti yakni dengan cara bergabung bersama subjek penelitian yakni anak usia 4 tahun dalam kegiatan bermain, belajar, bercerita dan bercakap-cakap. Teknik penelitian non-partisipatif dalam penelitian ini ditunjukkan dengan peneliti hanya melihat kegiatan yang dilakukan subjek penelitian dan merekam ujaran yang dituturkan oleh subjek penelitian. Ketika mengamati/mengobservasi subjek, peneliti melakukan kegiatan dengan cara berikut.

1. Teknik Rekam

Teknik rekam, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam percakapan informan, terutama yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Heri, 2012). Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Teknik rekam pada penelitian ini dilakukan dengan merekam secara sembunyi-sembunyi percakapan yang dituturkan oleh subjek penelitian. Kegiatan tersebut dilakukan ketika subjek penelitian sedang bermain dan berinteraksi dengan orang lain seperti orang tua, saudara, teman sebaya, dan tetangga. Proses dalam teknik rekam ini menggunakan media berupa alat rekam yaitu telepon selular Huawei dan Oppo.

Teknik rekam ini digunakan untuk mendukung teknik observasi dalam pengumpulan data berupa ujaran atau kalimat deklaratif bahasa Indonesia yang diucapkan oleh anak usia 4 tahun. Kemudian hasil rekaman yang diperoleh tersebut ditranskripsikan agar mempermudah peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam teknik rekam ini memiliki keterbatasan yakni hanya mampu mengabadikan unsur-unsur lingual yang diujarkan, sedangkan unsur ekstralingual, misalnya ekspresi wajah, gerakan fisik dan sebagainya, tidak mampu diabadikan.

2. Teknik Pancingan/Elisitasi

Teknik pancingan/ elisitasi kebutuhan adalah sekumpulan aktivitas yang ditujukan untuk menemukan kebutuhan suatu sistem melalui komunikasi

dengan pelanggan, pengguna sistem dan pihak lain yang memiliki kepentingan dalam pengembangan sistem (Sommerville and Sawyer 1997). Dalam penelitian, teknik elisitasi ini digunakan untuk memancing anak usia 4 tahun agar bertutur sesuai kebutuhan peneliti. Peneliti memancing subjek penelitian yakni dengan menunjukkan gambar yang disukainya, mainan dan buku pelajaran yang digunakan oleh subjek penelitian. Hal tersebut bertujuan agar anak usia 4 tahun tersebut menceritakan atau menyampaikan informasi yang diketahuinya melalui gambar yang ditunjukkan oleh peneliti. Dari kegiatan tersebut peneliti dapat mengetahui kalimat deklaratif yang diucapkan oleh anak usia 4 tahun.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian data tersebut diolah pada proses analisis data. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data (Mahsun, 2006:229). Analisis data ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh sehingga dapat dipahami dan diuraikan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif Miles dan Huberman. Teknik analisis kualitatif Miles dan Huberman dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tiga, kemudian kembali ke tahap satu (Afrizal, 2015:178). Alasan peneliti memilih teknik analisis kualitatif sebagai analisis data karena data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berupa ujaran anak usia 4 tahun. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu (1) kodifikasi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan (Afrizal, 2015:178).

3.4.1 Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Artinya pada tahap ini, peneliti memberikan penamaan dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, penamaan yang dilakukan peneliti yakni menulis ulang atau ditranskripsikan dari hasil rekaman ujaran anak usia 4 tahun. Setelah itu peneliti dapat membaca secara keseluruhan dan memilah informasi yang dibutuhkan dan

membuang yang tidak dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih ujaran yang sesuai data yakni berupa kalimat deklaratif bahasa Indonesia anak usia 4 tahun. Kemudian dilakukan penamaan sesuai rumusan masalah yakni berupa struktur kalimat deklaratif bahasa Indonesia anak usia 4 tahun dan perkembangan tahap operasi konkret pada pemerolehan kalimat deklaratif anak usia 4 tahun.

Selain itu kodifikasi data digunakan untuk memberikan kode pada nama-nama subjek dan lawan tutur subjek. Misal kodifikasi pada nama subjek:

XN: Xena

MN: Mbak Novi

AF: Afi

RS: Rista

3.4.2 Penyajian Data

Setelah melalui teknik pengkodean data, tahap selanjutnya yakni penyajian data. Pada tahap ini data yang telah direduksi sebelumnya kemudian disajikan dalam bentuk tabel pemandu analisis data. Dalam tabel analisis, data diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yakni berupa struktur kalimat deklaratif bahasa Indonesia, strategi pemerolehan kalimat deklaratif anak usia 4 tahun, dan perkembangan kognitif anak usia 4 tahun dalam memperoleh kalimat deklaratif bahasa Indonesia. Kemudian langkah selanjutnya adalah analisis data berdasarkan struktur kalimat deklaratif bahasa Indonesia dengan cara mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data satu persatu. Selain itu, interpretasi data juga dilakukan dalam analisis data yakni untuk mengidentifikasi perkembangan tahap operasi konkret pada pemerolehan kalimat deklaratif anak usia 4 tahun.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap analisis data yang terakhir yakni penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini diambil secara bertahap yakni sejak permulaan pengumpulan data. Dalam penelitian ini digambarkan analisis pemerolehan kalimat deklaratif anak usia 4

tahun yang telah direduksi dan disajikan. Paparan hasil analisis data, disajikan dalam bentuk tabel untuk mendeskripsikan pemerolehan kalimat deklaratif bahasa Indonesia pada anak usia 4 tahun. Selain itu, untuk mendeskripsikan struktur kalimat deklaratif yang diperoleh anak usia 4 tahun dan mengidentifikasi perkembangan tahap operasi konkret pada pemerolehan kalimat deklaratif anak usia 4 tahun.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian memegang peranan penting dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian (Suparno, 2003: 71). Hal tersebut dilandasi oleh pandangan bahwa peneliti terlibat secara langsung pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian. Instrumen penelitian dalam penelitian ini mencakup dua hal, yakni instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data. Instrumen pengumpul data terbagi menjadi dua, yakni instrumen utama dan instrumen pendukung. Dalam hal ini, peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini karena peneliti dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada subjek yang ditelitinya.

Selain itu sebagai instrumen utama, peneliti juga membutuhkan instrumen lain sebagai pendukung dalam pengumpulan data. Instrumen pengumpul data yang digunakan berupa alat tulis, buku catatan, alat perekam/ telepon selular Huawei dan Oppo, laptop, dan tabel pengumpul data. Alat perekam/ telepon selular Huawei dan Oppo digunakan untuk merekam percakapan yang dilakukan oleh subjek penelitian, alat tulis dan buku catatan digunakan untuk memindah hasil rekaman ke dalam bentuk tulisan yang kemudian dianalisis dan dibandingkan. Laptop digunakan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian dan juga digunakan untuk mengolah data hasil penelitian yang telah didapat. Tabel pengumpulan data digunakan sebagai instrumen pemandu untuk peneliti mengumpulkan data.

Instrumen analisis data terbagi menjadi dua, yakni instrumen utama dan pendukung. Instrumen utamanya adalah peneliti. Dalam hal ini, peneliti yang akan menganalisis data yang diperoleh dari pengumpulan data. Kemudian akan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Instrumen pendukung dalam pengumpulan data adalah tabel analisis data laptop. Tabel analisis data digunakan sebagai instrumen pemandu untuk peneliti mengelompokkan dan menganalisis data dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Rumusan masalah tersebut mencakup struktur kalimat deklaratif bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia 4 tahun dan perkembangan tahap operasi konkret pada pemerolehan kalimat deklaratif anak usia 4 tahun. Laptop digunakan peneliti untuk mengetik dan menganalisis data.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu:

3.6.1 Tahap Persiapan

1. Pemilihan Judul dan Pemantapan Judul

Pemilihan judul merupakan tahap awal dari penelitian ini. Usulan judul telah dikonsultasikan kepada Komisi Bimbingan dan dikonsultasikan dengan calon pembimbing yang nantinya akan menyetujui judul penelitian. Judul yang diambil dari penelitian ini adalah “Pemerolahan Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus pada Nafisah Putri Xenaya)”.

2. Penyusunan Pendahuluan

Pendahuluan dalam penelitian ini disusun setelah judul disetujui. Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

3. Penyusunan Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan pedoman teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kajian pustaka disusun setelah penyusunan bab 1 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

4. Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian dilakukan secara bertahap setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. metode penelitian mencakup jenis dan rancangan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

3.6.2 Tahap pelaksanaan

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tabel pengumpul data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kalimat deklaratif bahasa Indonesia yang diucapkan oleh subjek penelitian.

2. Penganalisisan data

Penganalisisan data dilakukan setelah sumber data dianalisis berdasarkan rumusan masalah untuk mendapatkan data, data kemudian dianalisis berdasarkan teori yang telah ditentukan dalam kajian pustaka.

3. Penyimpulan hasil penelitian

Penyimpulan data dilakukan setelah tahap pengumpulan data dan tahap analisis data selesai.

3.6.3 Tahap Penyelesaian

1. Penyusunan Laporan Penelitian

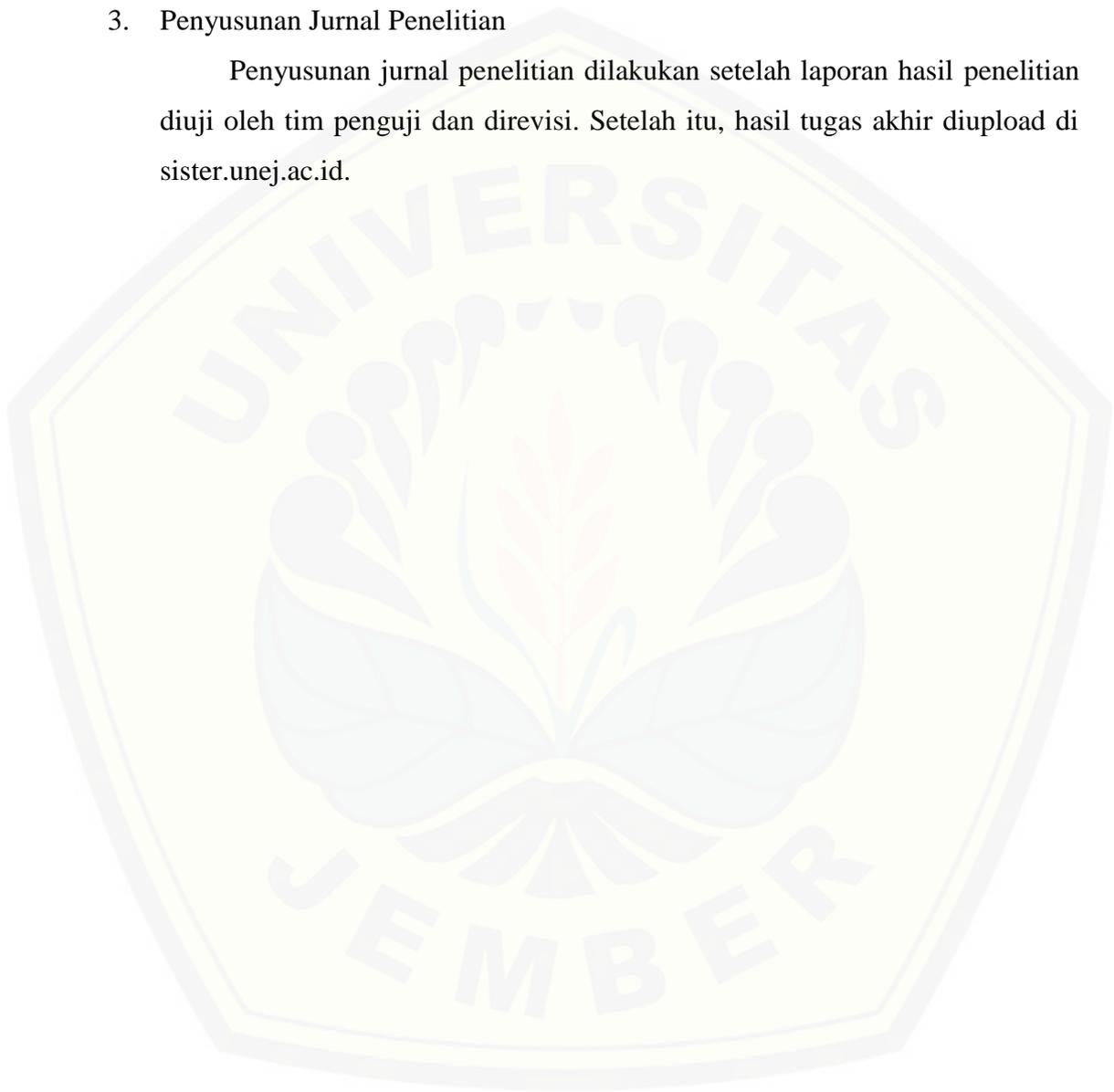
Tujuan penyusunan laporan penelitian adalah untuk menyampaikan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan. Laporan penelitian telah selesai disusun diajukan kepada tim penguji.

2. Revisi Laporan Penelitian

Revisi laporan penelitian merupakan perbaikan dari laporan penelitian yang telah diajukan kepada tim penguji. Dalam penyusunan laporan jika terdapat kesalahan dan harus diperbaiki/ direvisi.

3. Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah laporan hasil penelitian diuji oleh tim penguji dan direvisi. Setelah itu, hasil tugas akhir diupload di sister.unej.ac.id.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan dua hal, yaitu (1) simpulan hasil penelitian dan (2) saran menindaklanjuti bagian-bagian tertentu yang diperhitungkan penting disempurnakan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa anak usia 4 tahun sudah mampu mengujarkan kalimat deklaratif yang struktur fungsi kalimat yang beragam. Berikut struktur kalimat deklaratif berdasarkan struktur internal yang ditemukan pada ujaran anak usia 4 tahun yakni terdiri atas struktur kalimat tak lengkap (P,S-K, S-P-K) struktur kalimat lengkap (S-P, S-P-O, S-P- Pel, S-K-P-K, S-P-K). Selain itu, pada penelitian anak usia 4 tahun ini juga dapat dianalisis struktur kalimat deklaratif berdasarkan struktur kalimat inversi yakni terdiri atas struktur kalimat inversi total (K-P-K-S, K-P-S, P-S) dan kalimat inversi parsial (K-S-P). Selanjutnya, dalam penelitian ini juga ditemui mengenai ciri-ciri perkembangan kognitifnya pada pemerolehan kalimat deklaratif anak usia 4 tahun. Tahap tersebut yakni anak usia 4 tahun telah mampu melalui tahap operasi konkret. Pada tahap operasi konkret ciri-ciri perkembangannya yakni ditandai dengan kemampuan anak usia 4 tahun dalam menghubungkan sesuatu secara logis dan kemampuan anak usia 4 tahun dalam menggunakan kategori kata.

Berdasarkan data yang diperoleh, anak usia 4 tahun sudah dapat mengujarkan kalimat deklaratif bahasa Indonesia sesuai dengan struktur kalimat. Struktur kalimat yang sering muncul pada data yang ditemukan yakni struktur S-P-O. Selain itu, terdapat struktur kalimat inversi yang disebabkan data yang diperoleh secara lisan. Kemudian data dalam penelitian juga dapat diidentifikasi bahwa anak usia 4 tahun mengalami perkembangan kognitif operasi konkret yang sering kali ditemukan menggunakan kata depan dan kata benda.

5.2 Saran

Berkenaan dengan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, saran yang dikemukakan sebagai berikut.

a) Mahasiswa

Bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan membaca hasil penelitian ini untuk dipelajari dan dikaji ulang sebagai bahan diskusi dalam perkuliahan sintaksis dan psikolinguistik khususnya dalam pemerolehan kalimat deklaratif bahasa anak dalam hal struktur kalimat dan perkembangan tahap operasi konkret.

b) Guru Anak Usia Dini (PAUD)

Bagi guru Taman Kanak-Kanak, disarankan untuk memerhatikan penggunaan dan pemerolehan kalimat deklaratif dalam bahasa anak, untuk menghindari adanya kesalahan yang sama.

c) Peneliti Sebidang Ilmu

Peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, disarankan sumber data yang digunakan dapat ditambah dan selanjutnya disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pemerolehan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrizal. 2015. Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: Rajawali Pers
- Agustin, Titis Ayu. 2017. Pemerolehan Afiks Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Anak Usia 4-5 tahun. Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: FKIP UNEJ.
- Alwi, Hasan, Dkk. 2000. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsini. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2007. Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soejono. 2000. Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soejono. 2003. Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fauziyah. 2014. Teori Pemerolehan Bahasa.
<http://upithfauziyah.blogspot.com/2014/06/teori-pemerolehan-bahasa.html>
(diakses pada tanggal 23 Mei 2018)
- Heri. 2012. Metode Dan Teknik Penelitian.
<http://herihy.blogspot.co.id/2012/05/bab-iii-metode-dan-teknik-penelitian.html> (diakses pada tanggal 6 Februari 2018).

Herman,dkk. 2005. Morfosintaksis, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Lestari, Puji. 2016. Pemerolehan Kalimat Tanya: Studi Kasus Pada Anak Bilingual Usia 4 Tahun. Tidak dipublikasikan. Skripsi. Jember: FKIP UNEJ.

Lestari, W. S. 2015. Teknik Pengumpulan Data.
<https://wiwixsuaryatipujilestari.wordpress.com/2015/03/26/teknik-pengumpulan-data>.(diakses pada tanggal 6 Februari 2018).

Mahsun. 2006. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Muslich, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Pertama.
<http://repository.ut.ac.id/4734/1/PBIN4103-M1.pdf> (diakses pada tanggal 29 Oktober 2018).

Parel. 2011. Rangkuman Psikolinguistik “Pemerolehan Bahasa Pertama” “Pemerolehan Bahasa Kedua” “Peran Psikolinguistik Pengajaran Bahasa”.
<http://parelomaalim.blogspot.co.id/2014/02/rangkuman-psikolinguistik-pemerolehan.html> (diakses pada tanggal 15 Februari 2018)

Putrayasa, Ida Bagus. 2009. Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia, Bandung: PT Refika Aditama.

Putrayasa, Ida Bagus. 2008. Analisis Kalimat Fungsi, Kategori,dan Peran, Bandung: PT Refika Aditama.

Suparno, dkk. 2003. Dasar-dasar Metodologi Penelitian, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

Suryana, C. 2010. Data Dan Jenis Data Penelitian.
<https://csuryana.wordpress.com/2010/03/25/data-dan-jenis-data-penelitian> (diakses pada tanggal 6 Februari 2018).

Usman, Hakim. 2016. Studi Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun (Kajian Sintaksis. Jurnal Linguistik Terapan Malang: Politeknik Negeri Malang.

Wahdah, U.N.2016. Pemerolehan Bahasa Anak. <http://ulfahnurulwahdah.blogspot.com/2016/06/pemerolehan-bahasa-anak.html> (diakses pada tanggal 29 Oktober 2018).

Wulansari, D. 2013. "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun Dalam Bentuk Kalimat Deklaratif, Interogatif Dan Imperatif." Naskah publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.



AUTOBIOGRAFI**Novita Sari**

Lahir di Bondowoso, 10 November 1996, merupakan anak keempat dari pasangan Moh.Syafiuddin (alm) dan Lilik Yuliaty. Penulis menyelesaikan pendidikan di TK Bhayangkari tahun 2002, dilanjutkan di SDN Prakid 04 pada tahun 2002. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN I Prajekan tahun 2009 dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Prajekan Bondowoso tahun 2012. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan program masuk ujian SNMPTN.

Lampiran 1

Matrik Penelitian

Judul	Matrik Penelitian						
	Permasalahan	Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Pemerolehan Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus pada Nafisah Putri Xenaya)	<p>1) Bagaimanakah struktur kalimat deklaratif bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia 4 tahun?</p> <p>2) Bagaimanakah ciri-ciri perkembangan tahap operasi konkret pada pemerolehan kalimat deklaratif anak usia 4 tahun kalimat deklaratif bahasa Indonesia?</p>	<p>Rancangan Penelitian: penelitian Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian: penelitian deskriptif</p>	<p>Data: Kalimat deklaratif yang diujarkan anak usia 4 tahun</p> <p>Sumber Data: Data pada penelitian ini berupa kalimat-kalimat deklaratif bahasa Indonesia yang diujarkan anak usia 4 tahun yakni Nafisah Putri Xenaya anak usia 4 tahun saat melakukan percakapan.</p>	<p>1. Teknik Observasi</p> <p>a) Teknik Rekaman</p> <p>b) Teknik Elisitasi</p>	<p>1. Kodifikasi data</p> <p>2. Penyajian data</p> <p>3. Penarikan kesimpulan</p>	<p>1. Instrumen pengumpulan data:</p> <p>a) Instrumen utama: peneliti</p> <p>b) Instrumen pendukung: alat tulis, buku catatan, alat perekam/ telepon selular Huawei dan Oppo, laptop, dan tabel pengumpul data</p> <p>2. Instrumen analisis data:</p> <p>a) Instrumen utama: peneliti</p> <p>b) Instrumen tabel analisis data laptop.</p>	<p>1. Tahap Persiapan</p> <p>2. Tahap Pelaksanaan</p> <p>3. Tahap Penyelesaian</p>

Lampiran 2

Instrumen Pengumpul Data

No.	Deskripsi Data	Pemerolehan Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus pada Nafisah Putri Xenaya)		
		Struktur kalimat deklaratif	Ciri-Ciri Perkembangan Tahap Operasi Pada Pemerolehan Kalimat Deklaratif Anak Usia 4 Tahun	
			Menghubungkan Sesuatu Secara Logis.	Menggunakan Kategori Kata
1.	Sofiah.	Struktur Kalimat Tak Lengkap.	Menghubungkan pertanyaan dengan menjawab sesuai gambar yang diberikan.	Kata benda.
2.	Gambarnya daun	Struktur Kalimat Tak Lengkap.	Menghubungkan pertanyaan dengan menjawab sesuai gambar yang diberikan.	Kata benda.
3.	Aku punya sepuluh	Struktur Kalimat Tak Lengkap.	Menghubungkan pertanyaan dengan menjawab sesuai boneka yang dimilikinya.	Kata benda dan kata bilangan.
4.	Superman terbang	Struktur Kalimat Lengkap.	Menghubungkan pertanyaan dengan menjawab sesuai gambar.	Kata benda dan kata kerja.

5	Bola ditendang-tendang sama anak-anak.	Struktur Kalimat Lengkap.	Menghubungkan pertanyaan dengan menjawab sesuai gambar yang diberikan..	Kata benda, kata kerja, dan kata depan.
6.	Aku punya boneka tayo sama boneka monyet.	Struktur Kalimat Lengkap.	Menghubungkan pertanyaan dengan menjawab sesuai jenis boneka yang dimilikinya.	Kata benda.
7.	Bunga disiram sama ibu	Struktur Kalimat Lengkap.	Menghubungkan pertanyaan dengan menjawab sesuai gambar yang diberikan.	Kata benda, kata kerja, dan kata depan.
8.	Anu itu yang satunya boneka monyetnya dikasih ayah.	Struktur Kalimat Lengkap.	Menjawa pertanyaan mengenai siapa yang memberikan bonekanya.	Kata benda.
9.	Sofiah itu bisa berubah jadi putri duyung.	Struktur Kalimat Lengkap.	Menghubungkan pertanyaan dengan menjawab sesuai gambar yang diberikan.	Kata benda dan kata depan.
10.	Monyet suka makan pisang.	Struktur Kalimat Lengkap.	Menghubungkan pertanyaan sesuai dengan gambar yang dibuat oleh Xena.	Kata benda dan kata kerja

11.	Aku cepat berdirinya di bandolan.	Struktur Kalimat Lengkap.	Menghubungkan pertanyaan dengan menjawab kepandaiannya dalam bermain bandolan (ayunan) di sekolahnya.	Kata benda dan kata depan.
12.	Di air biasanya kalau putri duyung.	Struktur Kalimat Inversi Total.	Menghubungkan pertanyaan dengan menjawab sesuai gambar yang diberikan.	Kata benda dan kata depan.
13.	Di tembok terus jadi raba-raba Superman.	Struktur Kalimat Inversi Total.	Menghubungkan pertanyaan dengan menjawab sesuai gambar yang diberikan.	Kata benda dan kata depan.
14.	Daun mangga itu.	Struktur Kalimat Inversi Total.	Menghubungkan pertanyaan dengan menjawab sesuai gambar yang diberikan.	Kata benda
15.	Kalau ikannya itu anu kedap-kedip.	Struktur Kalimat Inversi Parsial.	Menghubungkan pertanyaan dengan menjawab sesuai gambar yang diberikan.	Kata benda dan kata penghubung.

Lampiran 3

Instrumen Pemandu Analisis Data

C.1 Tabel Analisis Struktur Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia yang diperoleh Anak Usia 4 Tahun

C.1.1 Tabel Analisis Struktur Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia

No.	Deskripsi Data	Identitas Pelaku Ujaran	Analisis Struktur Kalimat Deklaratif
1.	Sofiah.	XN kepada MN	Struktur kalimat di atas terdiri atas Sofiah sebagai Subjek. Dalam hal ini termasuk struktur kalimat tak lengkap elips.
2.	Gambarnya daun	XN kepada MN	Struktur kalimat di atas terdiri atas Gambarnya daun sebagai Subjek dan Keterangan. Dalam hal ini termasuk struktur kalimat tak lengkap elips.
3.	Aku punya sepuluh	XN kepada MN	Struktur kalimat di atas terdiri atas Aku punya sepuluh sebagai Subjek, predikat dan keterangan. Dalam hal ini termasuk struktur kalimat tak lengkap elips
4.	Superman terbang	XN kepada MN	Struktur kalimat di atas terdiri atas Superman terbang sebagai Subjek dan predikat. Dalam hal ini termasuk struktur

			kalimat lengkap.
5.	Bola ditendang-tendang sama anak-anak.	XN kepada MN	Struktur kalimat di atas terdiri atas Bola ditendang-tendang sama anak-anak sebagai Subjek, predikat dan objek. Dalam hal ini termasuk struktur kalimat lengkap
6.	Aku punya boneka tayo sama boneka monyet.	XN kepada MN	Struktur kalimat di atas terdiri atas Aku punya boneka tayo sama boneka monyet sebagai Subjek, predikat dan objek. Dalam hal ini termasuk struktur kalimat lengkap
7.	Bunga disiram sama ibu	XN kepada MN	Struktur kalimat di atas terdiri atas Bunga disiram sama ibu sebagai subjek, predikat dan objek. Dalam hal ini termasuk struktur kalimat lengkap.
8.	Anu itu yang satunya boneka monyetnya dikasih ayah.	XN kepada MN	Penyusunan struktur unsur termasuk dalam kalimat lengkap. Struktur kalimat di atas terdiri atas Anu yang satunya boneka monyetnya dikasih ayah sebagai subjek, predikat dan objek. Dalam hal ini termasuk struktur kalimat lengkap.

9.	Sofiah itu bisa berubah jadi putri duyung.	XN kepada MN	Struktur kalimat di atas terdiri atas Sofiah bisa berubah jadi putri duyung sebagai subjek, predikat dan pelengkap. Dalam hal ini termasuk struktur kalimat lengkap.
10.	Monyet suka makan pisang.	XN kepada AF	Struktur kalimat di atas terdiri atas Monyet suka makan pisang sebagai subjek, predikat dan keterangan. Dalam hal ini termasuk struktur kalimat lengkap.
11.	Aku cepat berdirinya di bandolan.	XN kepada MN	Struktur kalimat di atas terdiri atas Aku cepat berdirinya di bandolan sebagai subjek, predikat dan keterangan. Dalam hal ini termasuk struktur kalimat lengkap.
12.	Di air biasanya kalau putri duyung.	XN kepada RS	Struktur kalimat di atas terdiri atas Di air biasanya kalau putri duyung sebagai keterangan, predikat dan subjek. Dalam hal ini struktur demikian disebut struktur inversi total.
13.	Di tembok terus jadi raba-raba Superman.	XN kepada MN	Struktur kalimat di atas terdiri atas Di tembok terus jadi raba-raba Superman sebagai keterangan, predikat dan subjek. Dalam hal ini struktur demikian disebut

			struktur inversi total.
14.	Daun mangga itu.	XN kepada MN	Struktur kalimat di atas terdiri atas Daun mangga itu sebagai predikat dan subjek. Dalam hal ini struktur demikian disebut struktur inversi total.
15.	Kalau ikannya itu anu kedap-kedip.	XN kepada MN dan AF	Struktur kalimat di atas terdiri atas Kalau ikannya itu anu kedap-kedip sebagai keterangan, subjek dan predikat. Dalam hal ini struktur demikian disebut struktur inversi parsial.

C.2 Ciri-Ciri Perkembangan Tahap Operasi Konkret Pada Pemerolehan Kalimat Deklaratif Anak Usia 4 Tahun

C.2.1 Tabel Rekapitulasi Menghubungkan Sesuatu Secara Logis Pada Pemerolehan Kalimat Deklaratif

No.	Deskripsi Data	Menghubungkan sesuatu secara logis.
1.	Sofiah.	Kepandaian Xena dalam menjawab pertanyaan MbK Novi tentang gambar yang diberikan. Dasar Xena dapat menjawab pertanyaan MbK Novi tentang gambar yang diberikan yakni dari pengetahuannya mengenai tokoh kartun dari film yang sering dilihatnya.
2.	Gambarnya daun	Kemampuan Xena dalam menghubungkan dengan pertanyaan sebelumnya mengenai gambar yang dibuatnya di buku gambar. Dalam hal ini kata daun digunakan untuk menjelaskan bahwa gambar yang dibuatnya adalah daun.
3.	Aku punya sepuluh	Kemampuan Xena dalam menghubungkan bahwa antara yang ditanyakan dengan boneka dimiliki Xena tersebut sesuai. Dalam hal ini kata sepuluh merupakan data yang menjelaskan bahwa Xena memiliki beberapa boneka di rumahnya.

4.	Superman terbang	Kemampuan Xena dalam menyebutkan Superman sebagai tokoh di film yang pernah melakukan aktivitas terbang.
5.	Bola ditendang-tendang sama anak-anak.	Xena mampu menghubungkan yang ditanyakan dengan suatu gambar yang dilihatnya tersebut saling berkaitan. Dalam hal ini kata bola digunakan untuk menjelaskan bahwa benda tersebut sering ditendang-tendang ketika bermain bersama teman-temannya.
6.	Aku punya boneka tayo sama boneka monyet.	Kemampuan Xena dalam menyebutkan bahwa frase boneka sama boneka monyet merupakan boneka yang dimilikinya.
7.	Bunga disiram sama ibu	Xena mampu menghubungkan yang ditanyakan dengan suatu gambar yang dilihatnya tersebut saling berkaitan. Dalam hal ini kata bunga yang ada di depan rumahnya digunakan untuk menjelaskan bahwa benda tersebut sering disiram oleh ibunya setiap sore.
8.	Anu itu yang satunya boneka monyetnya dikasih ayah.	Kepandaian Xena dalam menjawab pertanyaan MbK Novi tentang siapa yang memberi boneka monyetnya adalah ayahnya.

9.	Sofiah itu bisa berubah jadi putri duyung.	Kemampuan Xena dalam menghubungkan pertanyaan sebelumnya mengenai tokoh sofiah dengan menjawabnya bahwa Sofiah dapat menjadi putri duyung yakni jenis manusia setengah ikan. Hal tersebut diujarkan berdasarkan pengalamannya saat menonton film kartun Sofiah.
10.	Monyet suka makan pisang.	Kemampuan Xena dalam menyebutkan kata monyet merupakan hewan yang makanan pokoknya adalah pisang. Hal tersebut tersebut merupakan kemampuan Xena dalam melihat atau memahami kelas yang secara logis yang didukung oleh konteks sebelumnya yakni dari pertanyaan suka makan pisang.
11.	Aku cepat berdirinya di bandolan.	Kemampuan Xena dalam menyebutkan bahwa kata cepat dalam melakukan aktivitas berdiri di bandolan. Hal tersebut tersebut merupakan kemampuan Xena dalam melihat atau memahami kelas yang secara logis yang didukung oleh konteks sebelumnya yakni aktivitasnya bermain bandolan di sekolahnya.
		Kemampuan Xena saat menghubungkan

12.	Di air biasanya kalau putri duyung.	pernyataannya bahwa putri duyung tersebut hidup di air tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Rista mengenai putri duyung hidup di istana. Hal tersebut secara tidak langsung Xena dapat berpikir secara logis yakni putri duyung merupakan jenis ikan setengah manusia yang biasanya hidp di air .
13.	Di tembok terus jadi raba-raba Superman.	Kemampuan Xena dalam menyebutkan Superman sebagai jenis raba-raba (laba-laba) yang sering ditemuinya bersarang di tembok tempat tinggalnya. Hal tersebut diujarkan berdasarkan konteks sebelumnya yakni mengenai tempat tinggal laba-laba.
14.	Daun mangga itu.	Kemampuan Xena dalam menghubungkan dengan pertanyaan sebelumnya mengenai jenis daun yang dibuatnya di buku gambar. Dalam hal ini kata daun mangga digunakan Xena untuk menjelaskan
15.	Kalau ikannya itu anu kedap-kedip.	Kemampuan Xena dalam menghubungkan pertanyaan sebelumnya mengenai apa yang sipit. Kemudian Xena menjawabnya dengan dikaitkan aktivitas mata ikan yang sering mengedipkan matanya saat melihat ikan peliharaan saudaranya.

C.2.2 Tabel Rekapitulasi Menggunakan Kategori Kata Pada Pemerolehan Kalimat Deklaratif Anak Usia 4 Tahun.

NO	Deskripsi Data	Menggunakan Kategori Kata
1.	Sofiah.	Kemampuan Xena dalam menggunakan kata benda yakni “ Sofiah ” sebagai tokoh kartun film kesukaannya.
2.	Gambarnya daun	Kemampuan Xena dalam menggunakan kata benda yakni “ daun ” berdasarkan gambar yang dibuatnya.
3.	Aku punya sepuluh	Kemampuan Xena dalam menggunakan kata benda “ aku dan kata bilangan “sepuluh” ”.
4.	Superman terbang	Kemampuan Xena dalam menggunakan kata benda yakni “ superman ” dan kata kerja “ terbang ” yang merupakan salah tokoh film kartun kesukaannya. Kemudian melakukan aktivitas terbang sesuai gambar yang diberikan.
5.	Bola ditendang-tendang sama anak-anak.	Kategori kata benda merupakan kata yang merujuk pada suatu benda. Pada kalimat di atas yakni kata bola dan anak-anak merupakan kategori kata benda. Selain itu pada kalimat tersebut Xena mampu menggunakan kata kerja dan kata depan yakni kata ditendag-tendang dan kata sama .

6.	Aku punya boneka tayo sama boneka monyet.	Kategori kata benda merupakan kata yang merujuk pada suatu benda. Pada kalimat di atas yakni kata boneka tayo dan boneka monyet merupakan kategori kata benda. Selain itu pada kalimat tersebut Xena mampu menggunakan kata depan yakni kata sama .
7.	Bunga disiram sama ibu	Kategori kata benda merupakan kata yang merujuk pada suatu benda. Pada kalimat di atas yakni kata bunga merupakan kategori kata benda. Selain itu pada kalimat tersebut Xena mampu menggunakan kata kerja dan kata depan yakni kata disiram dan kata sama .
8.	Anu itu yang satunya boneka monyetnya dikasih ayah.	Pada kalimat tersebut yakni boneka monyetnya dan ayah merupakan kategori kata benda.
9.	Sofiah itu bisa berubah jadi putri duyung.	Pada kalimat tersebut yakni kata Sofiah dan putri duyung merupakan kategori kata benda. Selain itu pada kalimat tersebut Xena mampu menggunakan kata depan yakni kata jadi .
10.	Monyet suka makan pisang.	Pada kalimat tersebut yakni boneka monyetnya dan ayah merupakan kategori kata benda. Selain itu Xena juga menggunakan kata kerja yakni pada kata makan .

11.	Aku cepat berdirinya di bandolan.	Kategori kata benda merupakan kata yang merujuk pada suatu benda. Pada kalimat di atas yakni kata aku merupakan kategori kata benda. Selain itu pada kalimat tersebut Xena mampu menggunakan kata depan yakni kata di .
12.	Di air biasanya kalau putri duyung.	Kategori kata benda merupakan kata yang merujuk pada suatu benda. Pada kalimat di atas yakni kata putri duyung merupakan kategori kata benda. Selain itu pada kalimat tersebut Xena mampu menggunakan kata depan yakni kata di .
13.	Di tembok terus jadi raba-raba Superman.	Pada kalimat tersebut yakni kata Superman merupakan kategori kata benda. Selain itu pada kalimat tersebut Xena mampu menggunakan kata depan yakni kata di .
14.	Daun mangga itu.	Kategori kata benda merupakan kata yang merujuk pada suatu benda. Pada kalimat di atas yakni kata daun merupakan kategori kata benda.
15.	Kalau ikannya itu anu kedap-kedip.	Kategori kata benda merupakan kata yang merujuk pada suatu benda. Pada kalimat di atas yakni kata ikannya merupakan kategori kata benda. Selain itu pada kalimat tersebut Xena mampu menggunakan kata penghubung yakni kata kalau .

Lampiran 4

Hasil Observasi Kegiatan Xena di sekolah maupun di rumah



Gambar 1 Observasi Xena belajar di sekolah



Gambar 2 Observasi Xena saat belajar bersama guru di sekolah



Gambar 3 Observasi Xena saat mengerjakan tugas dari guru



Gambar 4 Salah satu jenis boneka milik Xena



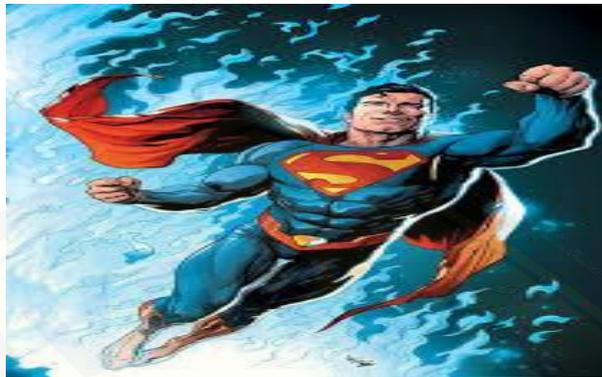
Gambar 5 Jenis-jenis boneka yang dimiliki Xena



Gambar 6 Kegiatan belajar Xena di rumah

Lampiran 5

Gambar Untuk Teknik Elisitasi



Gambar 6 Elisitasi berupa gambar Superman



Gambar 7 Elisitasi berupa gambar Sofiah



Gambar 7 Elisitasi berupa gambar Bola

Lampiran 6

Transkrip Rekaman**Rekaman 1**

Mn: Xena ini gambar apa?

XN: Sofiah

MN: Coba ceritakan Sofiah itu seperti apa?

XN: Sofiah.. Sofiah itu bisa berubah jadi putri duyung.

MN: Terus? Putri duyung?

XN: He'em

MN: Tinggalnya dimana?

XN: Di Air

RS: Boh di anu, di mana itu dah?

XN: Air

RS: Bukan di air, di istana

XN: Di air biasanya kalau putri duyung.

Rekaman 2

MN: Xena ini gambar apa?

XN: Bola ditendang-tendang sama anak-anak.

MN: Terus

XN: Bunga disiram sama ibu.

MN: Terus

XN: Kalau bintang tumbuh di atas langit, kalau apel bisa dimakan, kalau ayam suaranya petok-petok.

MN: Kalau ini gambarnya apa?

XN: Superman

MN: Hah?

XN: Superman

MN: Terus? Coba ceritakan Superman itu seperti apa?

XN: Superman terbang.

MN: Terbang. Di mana kalau terbang?

XN: Di tembok terus jadi raba-raba Superman.

MN: Apa? laba-laba apa raba-raba?

XN: Laba-laba

MN: Pinter, terus apa lagi?

XN: Habis dah.

Rekaman 3

MN: Xena kambing makan apa?

XN: Ada yang makan rumput, ada yang main sama aku.

MN: Terus

XN: Ini apa? Kirinya kambing ini itik.

MN: Terus?

XN: Gajah mana? Gajah ini matanya sipit.

MN: Apanya yang sipit?

XN: Kalau ikannya itu anu kedap-kedip.

Rekaman 4

XN: Aku punya boneka Tayo sama boneka monyet.

MN: Kapan beli?

XN: Anu itu yang satunya boneka monyetnya dikasih ayah.

MN: Hmm ayahnya beli ya.

XN: Aku punya 10.

MN: Punya 10?

XN: He'em

MN: Oh iya. Xena punya apa lagi?

XN: Punya Bursy terus Culbab, terus Ikan Hiu.

MN: He'em

XN: Ikan Hiu yang besar aku.

MN: Ikan Hiu itu hidupnya di mana?

XN: Di laut kedap-kedip

MN: Iya tah?

XN: Aku tidak punya boneka gajah.

MN: Tidak punya. Hmm punya Cuma Tayo ya.

XN: Main bandolan yang berdiri.

MN: Ooooo

XN: Aku cepat berdirinya di bandolan.

MN: Oh yang mbk Novi ikut itu ya? Ehem.

XN: Waktu aku perpisahan.

MN: Oh yang kamu perpisahan ya?

XN: Mbk Novi tidak lihat.

Rekaman 5

MN: Xen gambarnya apa yang warna-warni itu?

XN: Ikan.

MN: Ikan apa?

XN: Ikan Cupang.

MN: Xena itu biasanya kalau ikan cupang anu itu yang gambar siapa Xen?

XN: Tidak tahu memang sudah ada sendiri di depan kelas.

MN: Loh itu gambarnya ada warna apa? warna kuning terus...

XN: Warna kuning, warna orange.

MN: Merah muda lagi. Terus...

XN: Merah muda lagi.

MN: Terus itu apa lagi?

XN: Rumput

MN: Masak itu rumput hidup di laut? Apa namanya?

XN: Rumput laut.

MN: Pinter rumput laut. Itu yang di timur gambarnya apa?

XN: Pelangi.

MN: Bisa nyanyi?

XN: Pelangi-pelangi alangkah indahmu. Merah kuning hijau di langit yang biru.
Pelukismu agung siapa gerangan. Pelangi-pelangi ciptaan Tuhan.
MN: ahh pintar. Terus selain ada pelangi itu ada gambar apa lagi ya?
XN: Ada awan .
MN: Terus
XN: Ada tangga.
MN: Tangga? Mana ada tangga? Oh yang di anu itu ya. Kalau mau belajar itu
sebelumnya...
XN: Ya baca doa.
MN: Oh baca doa, terus apa lagi?
XN: Sebelum mengerjakan sesuatu bacalah Basmalah dengan artinya.
Bismillahirrahmannirrahim. Dengan menyebut nama Allah yang maha
pengasih lagi maha penyayang.

Rekaman 6

MN: Xena ini gambarnya apa?
XN: Gambarnya daun.
MN: aaa.. di dalamnya?
XN: Ada angka 9.
MN: Kalau begini biasanya daun apa ya Xen?
XN: Daun mangga itu.

Rekaman 7

AF: Aku tidak bisa itu.
XN: Bisa. Aku gambar daun.
AF: Kamu tidak mau bikin buah- buahan?
MN: Kamu mau bikin buah-buahan ya? Terus apa lagi? Buah-buahan?
AF: Aku ini
MN: Eh sekarang kata gurunya belajar tentang sayuran apa saja tadi?
XN: Tomat.
MN: Terus?
XN: Tomat ada daunnya.
MN: Iya
AF: Tomat? Anu lingkaran.
XN: Ini kan lingkaran kecil.
AF: Kamu tidak tahu buat seperti ini?
MN: Apa itu? Gambarnya apa? Ini gambarnya apa?
XN: Ini gambarnya wortel.
MN: Ayo sama gurunya disuruh gambar apa?
XN: Sayuran.
AF: Aku tidak tahu.
MN: Harus tahu. Ayo.
AF: Kok kayak gitu? Kok buat bunga kamu? Ahay hii
MN: Itu ditanya temannya Xen kenapa buat baunga.
AF: Kamu mau buat apa? buat tangan? Apa?
XN: Bohh. Buat matahari.

MN: Matahari di mana letaknya? Di?
XN: Di langit.

Rekaman 8

MN: Ini gambar apa?
AF : Gambar pohon.
MN: Pohon apa?
XN: Pohon pisang.
MN: Mbik ini gambar apa mbik?
AF: Gambar pohon.
MN: Pohon apa?
XN: Pohon pisang.
MN: Biasanya pohon pisang itu...
AF: Pohon kelapa ini bukan pisang.
MN: Pohon pisang ini, kalau ini pohon pisang juga bukan kelapa.
MN: Pisang warnanya apa?
AF: Pisang kuning.
MN: Ah kuning. Bisanya dibuat apa?
AF: Goreng
MN: Suka makan pisang?
AF: Iya
XN: Monyet suka makan pisang.
MN: Oh monyet suka makan pisang.
AF: Saya suka makan pisang, kulitnya warnanya kuning.
MN: Oh warna kuning.
AF: Dalamnya warna putih.
MN: Warna putih.